

PENGARUH KONEKSI POLITIK, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA (INCOME
SMOOTHING) DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BURSA
EFEK INDONESIA

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : Rani Adilah Kusumaningrum

Nomor Mahasiswa : 18211106

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**PRODI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022**

Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : Rani Adilah Kusumaningrum

Nomor Mahasiswa : 18211106

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

Penulis,



Rani Adilah Kusumaningrum

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Nama : Rani Adilah Kusumaningrum

Nomor Mahasiswa : 18311106

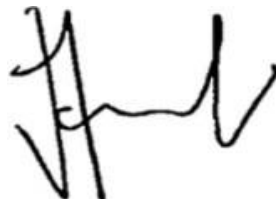
Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 5 Agustus 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Katiya Nahda, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH KONEKSI POLITIK, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN
YANG TERCATAT DI BEI**

Disusun Oleh : **RANI ADILAH KUSUMANINGRUM**

Nomor Mahasiswa : **18311106**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Rabu, 14 September 2022

Penguji/ Pembimbing TA : Katiya Nahda,,S.E., M.Sc.

Penguji : Sri Mulyati,Dra.,M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

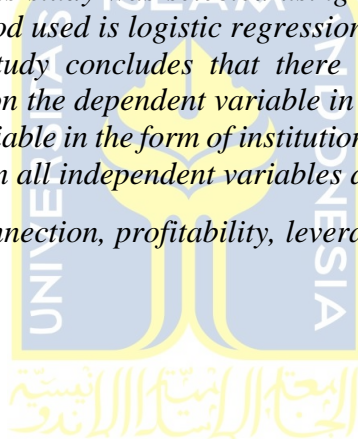


Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRACT

The company certainly wants to present good financial reports as a reflection of the company's performance to be able to attract the attention of investors to invest. Company performance cannot be separated from the existence of good corporate governance. To carry out good corporate governance, adequate corporate organs are needed so that decision making is not beneficial to one party. Income smoothing is an activity to reduce fluctuations in profit from one period to another by transferring income from periods of high income to periods that experience a fairly high decline in profits, so that the company's profit flow can look stable. The purpose of this study was to determine the effect of political connections, profitability, and leverage on income smoothing practices with institutional ownership as a moderating variable. The population of this study are all companies in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sample in this study was selected using a purposive sampling method. The data analysis method used is logistic regression analysis. Based on the results of the analysis, this study concludes that there is no significant effect of all independent variables on the dependent variable in the form of income smoothing. And the moderating variable in the form of institutional ownership cannot moderate the relationship between all independent variables and the dependent variable.

Keywords: *political connection, profitability, leverage, income smoothing, institutional ownership.*



ABSTRAK

Perusahaan tentunya ingin menyajikan laporan keuangan yang baik sebagai cerminan dari kinerja perusahaan untuk dapat menarik perhatian investor agar dapat berinvestasi. Kinerja perusahaan tidak terlepas dari adanya tata kelola perusahaan yang baik. Untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik maka dibutuhkan organ perusahaan yang memadai agar dalam pengambilan keputusan tidak menguntungkan sebelah pihak. Perataan laba adalah kegiatan pengurangan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain dengan cara memindahkan pendapatan dari periode yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang mengalami penurunan laba yang cukup tinggi, sehingga aliran laba perusahaan dapat terlihat stabil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdapat di sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen berupa perataan laba. Serta variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Kata Kunci: koneksi politik, profitabilitas, *leverage*, perataan laba, kepemilikan institusional.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kekuatan, karunia, dan hidayah-Nya yang melimpah kepada hamba-Nya. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada nabi besar junjungan kita, Muhammad *Sholallahu Alaihi Wa Salam* yang telah menjadi suri tauladan bagi umat islam dan telah menyampaikan petunjuk sebagai pedoman hidup bagi kita semua. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”**.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi Strata-1 di program studi manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Pada proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa dukungan dari berbagai pihak sangat berpengaruh. Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan dan kata terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan, kelancaran, dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajaran seluruh pimpinan universitas.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Anjar Priyono, S.E., M. Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Prodi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Katiya Nahda, S.E., M.Sc. dan Alm. Bapak Dr. Agus Hardjito, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi atas kesediaan waktu, arahan, pikiran, serta kesabaran yang sangat membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan baik dalam konteks global maupun islami, pengalaman, arahan untuk selalu berakhlak mulia, pelayanan fasilitas, serta telah menjadi motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia.
7. Papah, Mamah, dan Kakak tercinta penulis yang selalu menjadi sosok terbaik, tersabar, dan penyemangat bagi penulis. Yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dikala suka dan duka selama

menyelesaikan tugas akhir ini, serta yang terus memberikan doa terbaik untuk kesuksesan penulis.

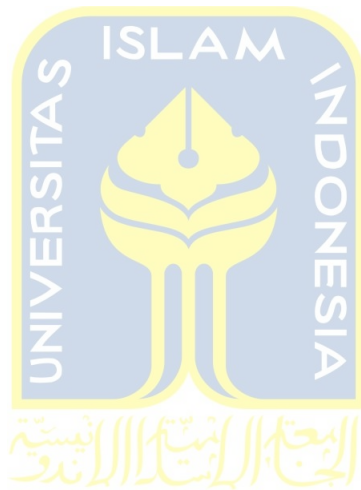
8. Pakdhe Bambang dan Budhe Susi yang selalu memberikan doa, dorongan, semangat, dan selalu menanyakan tentang keberlanjutan tugas akhir dari penulis. Serta selalu memberikan nasihat untuk setiap masalah yang dialami penulis selama menyusun tugas akhir.
9. Kakek, Nenek, dan semua keluarga besar dari Broto Sudiro dan Diksa, terimakasih telah memberikan banyak dukungan verbal meskipun jauh disana.
10. Sahabat-sahabat tercinta penulis yang telah memberikan dukungan baik secara jasmani dan rohani, menjadi penyemangat di setiap langkah dalam menyelesaikan tugas akhir, serta menjadi penghibur dalam setiap lembaran tulisan dalam tugas akhir ini. Semoga kita semua bisa sukses di masa depan.
11. Teman-teman seperjuangan manajemen angkatan 2018 yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan ini.

Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan. Semoga segala kebaikan yang telah dilakukan dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Demikian penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat membantu penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Penulis,

Rani Adilah Kususmaningrum

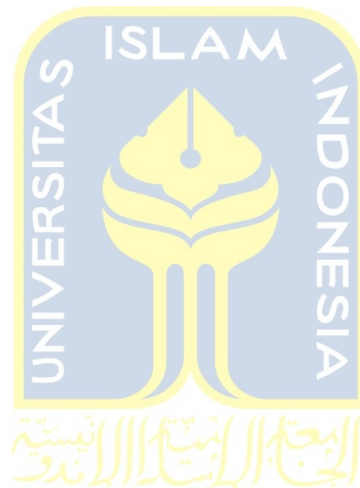


DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
.....	ii
SKRIPSI	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.1.1 Koneksi Politik	10
2.1.2 Teori Keagenan	11
2.1.3 Perataan Laba	12
2.1.4 Profitabilitas	13
2.1.5 Leverage	13
2.1.6 Tata Kelola Perusahaan	14
2.1.7 Kepemilikan Institusional	15
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Model Penelitian	19
2.4 Hipotesis Penelitian	20

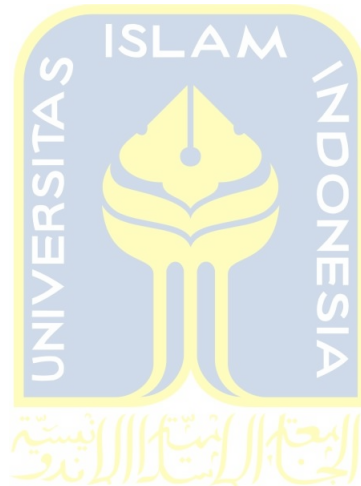
2.4.1	Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba	20
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba	21
2.4.3	Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba.....	21
2.4.4	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba.....	22
2.4.5	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	23
2.4.5	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba	23
BAB 3		25
METODOLOGI PENELITIAN		25
3.1	Populasi dan Sampel	25
3.2	Variabel Penelitian.....	26
3.2.1	Variabel Dependen.....	26
3.2.2	Variabel Independen.....	27
3.2.3	Variabel Moderasi.....	29
3.2.4	Variabel Kontrol	29
3.3	Analisis Data.....	30
3.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	30
3.3.2	Uji Kelayakan Model Regresi	30
3.3.3	Uji Keseluruhan Model.....	30
3.3.4	Analisis Regresi Logistik Berganda.....	31
3.3.5	Uji Hipotesis.....	32
3.3.5	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	33
BAB 4		35
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	35
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	36
4.3	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit</i>).....	38
4.4	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall fit Model</i>).....	39
4.5	Analisis Regresi Logistik	40
4.6	Uji Hipotesis.....	42
	Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial T)	43
	<i>Omnibus Test</i> (Uji Simultan F).....	44

Koefisien Determinasi	45
4.7 Moderated Regression Analysis	46
4.8 Pembahasan	49
BAB V	60
KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	61
5.3 Saran	61
Daftar Pustaka	62
LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Hasil Pemilihan Sampel.....	35
Tabel 4.2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4.3: Hasil Analisis Hosmer and Lemeshow Test.....	38
Tabel 4.4: Hasil Uji keseluruhan Model (<i>Block Number = 0</i> dan <i>Block Number=1</i>) .	39
Tabel 4. 5: Hasil Analisis Regresi Logistik.....	40
Tabel 4.6: Hasil Uji Wald	43
Tabel 4.7: Hasil <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	45
Tabel 4.8: Koefisien Determinasi.....	46
Tabel 4.9: <i>Moderated Regression Analysis</i>	46
Tabel 4.10: Rekapitulasi Hasil Penelitian	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Indeks Kapitalisme Kroni 2

Gambar 4.1: Rata-rata Profitabilitas Perusahaan..... 54

Gambar 4.2: Rata-rata Leverage Perusahaan 56



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Kerangka Model Penelitian..... 19



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	71
Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	72
Lampiran 2: Variabel Dependen Perataan Laba.....	72
Lampiran 3: Variabel Independen <i>Return on Asset</i>	76
Lampiran 4: Variabel Independen <i>Debt to Asset Ratio</i>	78
Lampiran 5: Variabel Moderasi Kepemilikan Institusional.....	80
Lampiran 5: Variabel Kontrol <i>Cash Holding</i>	81
Lampiran 6: Hasil Analisis Deskriptif.....	83
Lampiran 7: Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	84
Lampiran 8: Hasil Uji Keseluruhan Model (Block Number=0).....	84
Lampiran 8: Hasil Uji Keseluruhan Model (Block Number=1).....	84
Lampiran 9: Hasil Analisis Regresi Logistik.....	85
Lampiran 10: Hasil Uji Parsial Koneksi Politik terhadap Perataan Laba.....	85
Lampiran 11: Hasil Uji Parsial Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	86
Lampiran 12: Hasil Uji Parsial <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba.....	86
Lampiran 13: Hasil Uji Simultan dengan <i>Omnibus Test</i>	86
Lampiran 14: Koefisien Determinasi.....	86
Lampiran 15: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan Koneksi Politik dan Perataan Laba.....	87
Lampiran 16: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan Profitabilitas dan Perataan Laba.....	87
Lampiran 17: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan <i>Leverage</i> dan Perataan Laba.....	88

BAB 1

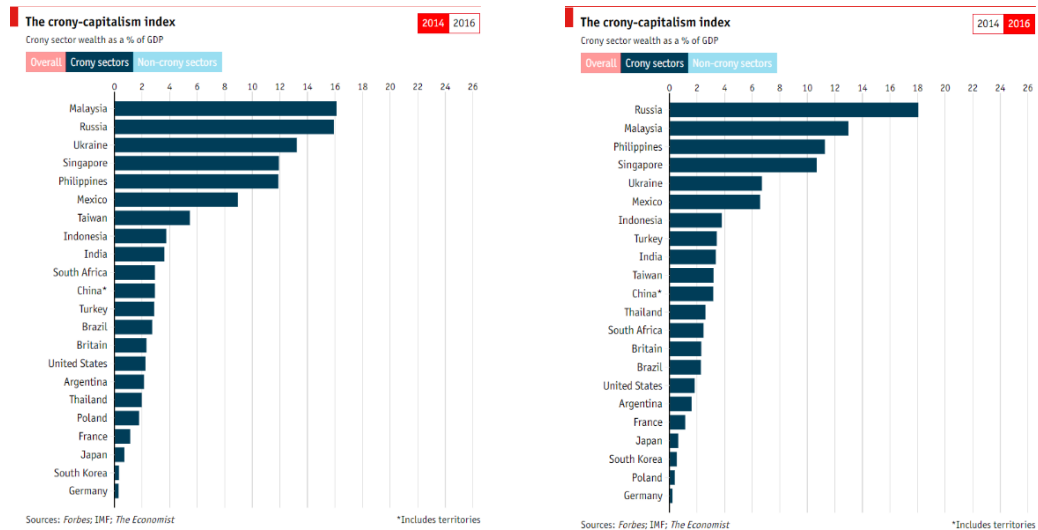
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan tentunya menginginkan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik. Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi serta kinerja keuangan dalam sebuah entitas yang bertujuan memberikan informasi untuk kepentingan umum yang akan sangat berguna dalam membuat keputusan bagi para pengguna (IAI Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012). Menurut Natalie dan Astika (2016) perusahaan yang memiliki informasi laba yang tinggi dan konsisten dalam laporan keuangannya dapat dijadikan dasar untuk menarik investor agar dapat berinvestasi. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang baik sebagai cerminan atas kinerja perusahaan.

Perusahaan memiliki organ-organ di dalamnya yang berfungsi sebagai pilar untuk memperkuat dinding perusahaan. Organ dari perusahaan terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, dan RUPS. Namun terkadang di dalam organ tersebut terdapat suatu koneksi yang berhubungan dengan politik. Koneksi ini berlandaskan pada teori kapitalisme kroni dimana kesuksesan perusahaan bergantung pada koneksi antara pengusaha dengan pejabat pemerintah. Cooper et al., (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan yang dimilikinya. Selain itu, koneksi politik juga dapat menjadi sumber dari masalah keagenan bagi pemegang saham dan mengakibatkan perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah dan pelaporan keuangan yang buruk (Chaney et al., 2011).

Berdasarkan indeks kapitalisme kroni yang diterbitkan oleh majalah *The Economist* pada tahun 2014 dan 2016, Indonesia masuk ke jajaran 10 besar dalam indeks tersebut. Indeks kapitalisme kroni merupakan indeks yang mengukur perbandingan kekayaan para pengusaha konglomerat yang jenis usahanya bersifat *rent-seeking* dengan tingkat produksi domestik bruto suatu negara.



Gambar 1.1: Indeks Kapitalisme Kroni

Penelitian dari Ming-Tee (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih memungkinkan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki koneksi politik menganggap perataan laba sebagai suatu strategi untuk mengurangi perhatian politik yang lebih diawasi oleh media, investor, analis, politis, dan regulator (Chaney et al., 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Boubakri et al., (2008) menyatakan bahwa manajer perusahaan tidak tertarik untuk melakukan manajemen laba karena hak istimewa yang didapatkan perusahaan tidak memberikan insentif bagi para manajer yang diperlukan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Perusahaan juga dapat menarik perhatian investor melalui laporan keuangan yang baik dengan cara mengelola manajemen labanya. Salah satu metodenya adalah dengan melakukan kegiatan perataan laba. Perataan laba adalah kegiatan pengurangan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain dengan cara memindahkan pendapatan dari periode yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang mengalami penurunan laba yang cukup tinggi, sehingga aliran laba perusahaan dapat terlihat stabil. Hal ini dapat mendukung dividen ke tingkat yang lebih tinggi (Belkaoui, 2007). Selain untuk membuat laporan keuangan suatu

perusahaan terlihat bagus, perataan laba dan tata kelola perusahaan juga dilakukan karena dilatarbelakangi oleh masalah keagenan.

Masalah keagenan muncul karena adanya *dysfunctional behaviour* dari teori keagenan (*Agency Theory*). *Dysfunctional behaviour* merupakan ketidakselarasan perilaku yang dilakukan oleh manajemen karena menginginkan untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri. Menurut Nazira dan Ariani (2016) teori keagenan (*Agency Theory*) adalah sebuah perjanjian yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan tugas kepada *principal* yang telah melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada pihak *agent*. Sehingga dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan perusahaan. Fungsi kepemilikan dimiliki oleh para pemegang saham, sedangkan fungsi pengelolaan dimiliki oleh para manajer atau yang sering disebut dengan direksi. Berdasarkan UU PT pasal 1 angka (5), direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan. Perusahaan yang menerapkan sistem *good corporate governance*, membutuhkan suatu kelompok untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh jajaran direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan, yang dikenal sebagai dewan komisaris (Pasal 108 ayat 1 UUPA).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan terkadang menimbulkan konflik antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Konflik ini timbul karena kurangnya transparansi antara keduanya. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda dan menginginkan agar tujuan mereka terpenuhi. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan cepat atas investasi mereka sedangkan manajer menginginkan agar usahanya dalam mengelola perusahaan diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang besar.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, manajer akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dengan laba yang stabil di setiap tahunnya. Hal ini dapat tercermin melalui struktur modal perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2014) struktur modal merupakan

perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang tercermin dari perbandingan antara hutang jangka panjang dan ekuitas. Perusahaan yang menggunakan ekuitas sebagai pendanaan modal cenderung lebih diminati oleh investor daripada perusahaan yang pendanaannya menggunakan hutang. Hal ini dikarenakan pendanaan dengan menggunakan hutang sangat berisiko bagi investor apabila perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Alasan tersebut dapat mendorong manajer melakukan perataan laba untuk tujuan memperbaiki perspektif eksternal bahwa perusahaan tersebut optimis memiliki risiko yang rendah karena memiliki laba yang konsisten walaupun memiliki hutang yang besar (Hakim, 2018).

Penelitian ini menggunakan *leverage* yang diproksikan dalam *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan hasil pembagian antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur berapa banyak aset yang perusahaan yang digunakan dengan menggunakan hutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015), menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan pada *debt ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Manukaji dan Juliana (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012) juga menyatakan hasil yang sama sebab semakin rendah tingkat *leverage* maka manajemen semakin termotivasi melakukan perataan laba dan semakin giat mencari kreditur sebab risiko yang dimiliki perusahaan cenderung lebih rendah.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2017) profitabilitas adalah suatu rasio pengukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencari laba. Perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menarik investor. Penelitian ini memproksikan profitabilitas ke dalam ROA (*Return on Asset*). *Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur besarnya pengembalian atas aktiva. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan pendapatan dengan total aset.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) serta Ramanuja dan Mertha (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Damaryanthi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena tingkat profitabilitas yang rendah tidak dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba yang berlebihan akan menjadi sorotan publik karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Butar dan Sudarsi (2012) juga menyatakan hal yang sama.

Kinerja perusahaan yang baik tidak terlepas kaitannya dengan adanya tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap pemegang saham (Effendi, 2016). Menurut Manukaji dan Juliana (2018) tata kelola perusahaan merupakan dorongan untuk memperbaiki atau meningkatkan keandalan informasi keuangan yang dilaporkan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menyelaraskan kepentingan individu, masyarakat, dan perusahaan. Setiap perusahaan, terutama perusahaan publik menginginkan agar perusahaannya memiliki tata kelola perusahaan yang baik supaya dapat meyakinkan para investornya untuk mendapatkan pengembalian yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh McKinsey & Company (2002) menyatakan bahwa lebih dari 70% investor bersedia membayar lebih untuk saham perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik. Agar perusahaan mempunyai tata kelola yang baik, maka perusahaan perlu menjunjung tinggi asas tata kelola perusahaan di Indonesia yang terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Keputusan Menteri BUMN No. Kep 16/MMBU/2012 Bab II pasal 3).

Penelitian ini memproksikan tata kelola perusahaan ke dalam kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat (Chung & Zhang, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ming-Tee (2020)

menyatakan bahwa kepemilikan investor institusional dapat memoderasi koneksi politik terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki keunggulan untuk memonitor perusahaan tempat mereka menanamkan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Putra (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba, karena kepemilikan institusional dapat menekan perilaku manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dan Sujana (2015) menyatakan bahwasanya kepemilikan institusional dapat memoderasi *leverage* perusahaan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang tinggi dapat menuntut perusahaan untuk menekan tingkat *leverage* yang tinggi dengan cara menstabilkan laba sehingga pihak manajemen terpaksa melakukan perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Arbi (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara variabel independen berupa profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan pihak investor institusional pada industri pertambangan hanya berfokus pada *current earning* dan tidak berfokus pada tingkat *leverage* serta tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Industry pada sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang sangat fluktuatif. Hal ini dikarenakan harga saham dari industri pertambangan bergantung dengan harga komoditas. Harga saham dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal. Faktor-faktor ini akan berpengaruh secara langsung terhadap banyaknya permintaan dan penawaran yang sedang terjadi di pasar modal. Sehingga ketika harga komoditas dunia mengalami penurunan, maka perusahaan pada sektor ini akan mengalami penurunan harga saham karena investor cenderung untuk mencabut investasinya. Oleh karena itu, perusahaan akan mengelola manajemen laba agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat bagus secara fundamental. Sebab laporan keuangan adalah cerminan dari kinerja suatu perusahaan.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan sektor pertambangan yang terdapat pada bursa efek indonesia sebagai sampel pada penelitian, penambahan variabel dependen berupa koneksi politik, dan adanya variabel moderasi berupa kepemilikan institusional.

1.2 Rumusan Masalah:

1. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba?
5. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba?
6. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah koneksi politik berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba.
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas politik terhadap perataan laba.
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi penulis

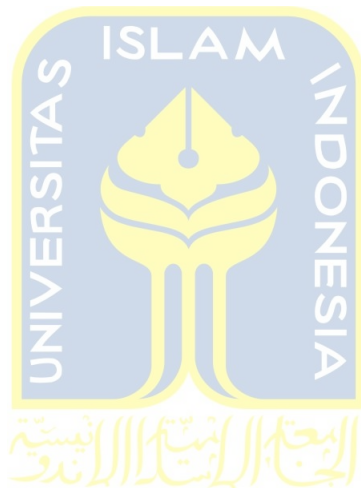
Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mengenai hubungan antara pihak *agent* dan *principal*.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan agar tidak hanya terfokus pada informasi laba dan hutang.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Koneksi Politik

Berdasarkan teori kapitalisme kroni, koneksi politik merupakan hubungan antara pejabat pemerintah dengan para pengusaha agar mendapat kesuksesan. Biasanya para pengusaha yang terjalin dengan koneksi politik memiliki hak istimewa dalam aktivitas ekonomi dan bisnisnya. Koneksi politik sudah menjalar ke seluruh dunia dan dianggap sebagai akibat dari ekonomi yang kompleks (Zhang et al., 2021). Dengan adanya koneksi politik, dapat meningkatkan ketegangan para manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi aktual yang berasal dari kronisme politik dan korupsi agar tetap menjadi rahasia perusahaan (Guedhami et al., 2014). Fisman (2011) menyatakan bahwa koneksi politik dapat dijadikan sumber yang berharga bagi perusahaan.

Faccio (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki paling tidak satu pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas, atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat yang memiliki hubungan erat dengan politisi atau partai politik, maka perusahaan tersebut diduga memiliki koneksi politik karena mendapatkan perlakuan istimewa. Perlakuan istimewa tersebut dapat memberikan dampak bagi perusahaan, baik itu dampak baik ataupun buruk. Dampak baik yang didapatkan perusahaan diantaranya adalah kemudahan dalam memperoleh sumber dana (Li et al., 2008), meningkatkan kinerja perusahaan (Johnson dan Mitton, 2003), meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham (Goldman et al., 2009), biaya modal yang lebih rendah (Boubakri et al., 2012), serta mudah mendapatkan pendanaan ketika terjadi krisis keuangan (Kim & Zhang, 2016). Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari koneksi politik menurut beberapa penelitian adalah bahwasanya perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung mempunyai manajemen laba dan kualitas akuntansi yang rendah

(Preuss & Königsgruber, 2020), anggota dewan perusahaan yang tidak memenuhi syarat (Boubakri et al., 2012), serta tingginya tingkat ketidaksamaan informasi yang disebabkan karena kualitas laporan keuangan yang rendah (Chaney et al., 2011). Selain itu, dengan adanya koneksi politik di dalam perusahaan dapat membangun budaya yang tidak efisien bagi perusahaan sebab perusahaan merasa telah mendapatkan status “terlindungi” oleh para politisi yang terhubung dengan perusahaan (Wati et al., 2020).

2.1.2 Teori Keagenan

Menurut Nazira dan Ariani (2016) teori keagenan (*Agency Theory*) adalah sebuah persetujuan yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan layanan kepada *principal* yang telah melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada pihak *agent*. Sehingga dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan perusahaan. Pihak *agent* adalah para manajemen atau bisa juga disebut sebagai direksi, yang bertugas untuk mengelola operasional perusahaan. Sedangkan pihak *principal* adalah pihak yang menyerahkan modalnya untuk dikelola manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan terkadang menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini timbul karena kurangnya transparansi antara keduanya. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda dan menginginkan agar tujuan mereka terpenuhi. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan cepat atas investasi mereka sedangkan manajer menginginkan agar usahanya dalam mengelola perusahaan diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang besar.

Konflik keagenan terjadi bukan hanya karena perbedaan tujuan dan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*. Hal ini dapat terjadi karena dari kedua pihak tersebut, salah satunya memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Kondisi ini disebut dengan *asymmetric information* (Hakim, 2018). Pihak yang lebih banyak memiliki informasi biasanya adalah pihak *agent*, hal tersebut dikarenakan pihak *agent* lah yang mengelola operasional perusahaan. Sehingga pihak *agent* akan lebih memahami kondisi perusahaan baik di masa kini

maupun prospeknya di masa depan. Oleh sebab itu adanya *asymmetric information* dapat mendorong pihak agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa biaya agensi yang dihasilkan oleh perusahaan mengarah pada teori struktur kepemilikan perusahaan. Biaya tersebut mengacu pada:

1. Biaya Monitoring: merupakan biaya untuk melakukan pemantauan aktivitas agen yang dikeluarkan oleh pemilik modal.
2. Biaya Bonding: merupakan biaya jaminan untuk agent agar tidak merugikan pihak pemilik modal.
3. Biaya Kerugian Residual: merupakan biaya yang timbul dari perbedaan keputusan antara pihak manajemen dan keputusan untuk memaksimalkan kesejahteraan oleh pihak pemilik modal.

2.1.3 Perataan Laba

Perataan laba adalah kegiatan pengurangan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain dengan cara memindahkan pendapatan dari periode yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang mengalami penurunan laba, sehingga aliran laba perusahaan dapat terlihat stabil. Hal ini dapat mendukung dividen ke tingkat yang lebih tinggi (Belkaoui, 2007). Investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba. Sebab laba dapat membantu dalam memproyeksikan peramalan dan peristiwa ekonomi di masa depan. Sehingga hal tersebut dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba agar terlihat konsisten di setiap periodenya.

Menurut Eckel (1981) perataan laba terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perataan alami (*Naturally Income Smoothing*) dan perataan yang disengaja (*Intentionally Income Smoothing*). Perataan alami terjadi secara alami tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Aliran laba pada perataan alami menunjukkan adanya kestabilan di setiap periodenya. Sehingga pihak manajemen tidak memberikan perhatian khusus. Sedangkan perataan yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak

lain. Hal ini membuat pihak manajemen memberikan perhatian khusus pada jenis perataan ini. Perataan yang disengaja terbagi menjadi 2 jenis, yaitu perataan laba riil yang terjadi karena pihak manajemen melakukan prediksi kejadian-kejadian ekonomi, sehingga menghasilkan laba yang konsisten. Jenis yang kedua adalah perataan laba artifisial. Perataan laba artifisial terjadi karena adanya tindakan manipulasi data oleh pihak manajemen agar menghasilkan laba yang stabil.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu rasio pengukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2017). Profitabilitas menunjukkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin bagus kinerja perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan permintaan saham sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan dalam setiap periode.

Profitabilitas memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan. Hal ini disebabkan dengan adanya profitabilitas perusahaan dapat mempertahankan siklus hidupnya dalam waktu yang lama. Rasio profitabilitas terbagi menjadi dua jenis, yakni laba yang berhubungan dengan penjualan dan laba yang berhubungan dengan investasi (Martono dan Harjito, 2014).

Adapun tujuan dari profitabilitas adalah untuk menilai perolehan dan perkembangan laba dalam setiap periode. Dengan adanya penilaian tersebut, nantinya perusahaan dapat mengukur tingkat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana yang mempunyai beban tetap yang dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Sartono, 2015). Menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) *leverage* merupakan risiko yang berhubungan dengan semua jenis risiko keuangan. Hal ini dikarenakan *leverage* juga dapat diartikan sebagai sumber dana dari luar perusahaan yang berupa hutang. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula risiko gagal bayar atau kebangkrutan

perusahaan. Sehingga jika perusahaan memiliki angka *leverage* yang tinggi maka akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan dan dapat menyebabkan turunnya harga saham dikarenakan turunnya permintaan akan saham perusahaan. Menurut Martono dan Harjito (2014), rasio *leverage* terdiri atas *debt ratio*, dan *total debt to equity ratio*. Debt ratio merupakan hasil pembagian antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur berapa banyak aset yang perusahaan yang digunakan dengan menggunakan hutang. Sedangkan *total debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur total hutang dengan ekuitas perusahaan.

2.1.6 Tata Kelola Perusahaan

Menurut Sutedi (2012) tata kelola perusahaan merupakan proses dan susunan yang digunakan oleh pihak-pihak perusahaan seperti pemilik modal, komisaris dan direksi untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham lain berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Susunan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan yang sesuai dengan hak serta tanggung jawabnya. Adanya tata kelola perusahaan digunakan untuk mengurangi adanya kesalahan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan cepat. Selain itu terdapat dua penekanan dalam susunan ini yaitu pentingnya hak para pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang benar, serta kewajiban para manajer untuk mengungkapkan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi yang tersedia di perusahaan (Carolina, 2019). Dalam tata kelola perusahaan terdapat 4 faktor di dalamnya, yaitu: komite audit, proporsi dewan komisaris independent, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Surya & Yustivandana, 2008).

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. Kep 16/MMBU/2012 Bab II pasal 3, terdapat 5 asas tata kelola perusahaan di Indonesia yang terdiri dari:

1. *Transparency (Transparency)*

Merupakan asas untuk menyediakan informasi secara terbuka, relevan, dan material yang mudah diakses bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan objektivitas dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Kemandirian (*Independency*)

Merupakan asas untuk mengatur perusahaan secara independen oleh kekuasaan yang seimbang. Perusahaan harus dikelola tanpa campur tangan dari pihak lain yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Merupakan asas untuk memberikan kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban perusahaan. Sehingga dapat meminimalisir adanya konflik antara pemangku kepentingan dan aktivitas perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Merupakan asas untuk menjelaskan bahwa perusahaan harus mematuhi aturan dan hukum yang berlaku. Selain itu, perusahaan juga harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan untuk tujuan mempertahankan perusahaan dengan citra yang baik dalam waktu yang lama.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Merupakan asas untuk menegaskan bahwa dalam melakukan operasionalnya perusahaan harus berperilaku adil dan setara dalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan. Perusahaan tidak boleh memiliki pandangan subjektif kepada pihak-pihak yang terkait.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun (Chung & Zhang, 2009). Kepemilikan institusional berbanding lurus dengan tingkat pengendalian yang dilakukan pihak

eksternal terhadap perusahaan (Widyaningsih, 2018). Sehingga para pemegang saham institusional cenderung memilih perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk dapat mengurangi adanya konflik yang ditimbulkan oleh agensi. Selain itu, struktur kepemilikan investor institusional cenderung lebih besar daripada kepemilikan investor individu. Sehingga, investor institusional memiliki *power* untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan, mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer, dan memungkinkan untuk meminta perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan dan realita.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh koneksi politik, profitabilitas dan *leverage* terhadap praktik perataan laba dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi:

Hakim (2018) meneliti analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dengan mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, dan *cash holding*. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Setiawan (2018) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan mengambil sampel menggunakan *purposive sampling* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa profitabilitas,

risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio*. Metodologi pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesesuaian model, uji keseluruhan model, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan uji parsial. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan risiko keuangan dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hutamanjaya (2019) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba dengan mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan di bidang *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Kharisma dan Agustina (2015) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba dengan menggunakan sampel menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat analisis IBM SPSS Statistic 21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Chew Ming-Tee (2020) meneliti mengenai koneksi politik dan perataan laba dengan pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan investor institusional di Malaysia. Penelitian ini menggunakan 805 perusahaan yang terdaftar pada bursa

Malaysia pada periode 2002-2015 menggunakan model probit. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen berupa koneksi politik, variabel dependen berupa perataan laba, dan variabel moderasi berupa kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap perataan laba yang diperkuat dengan kepemilikan institusional.

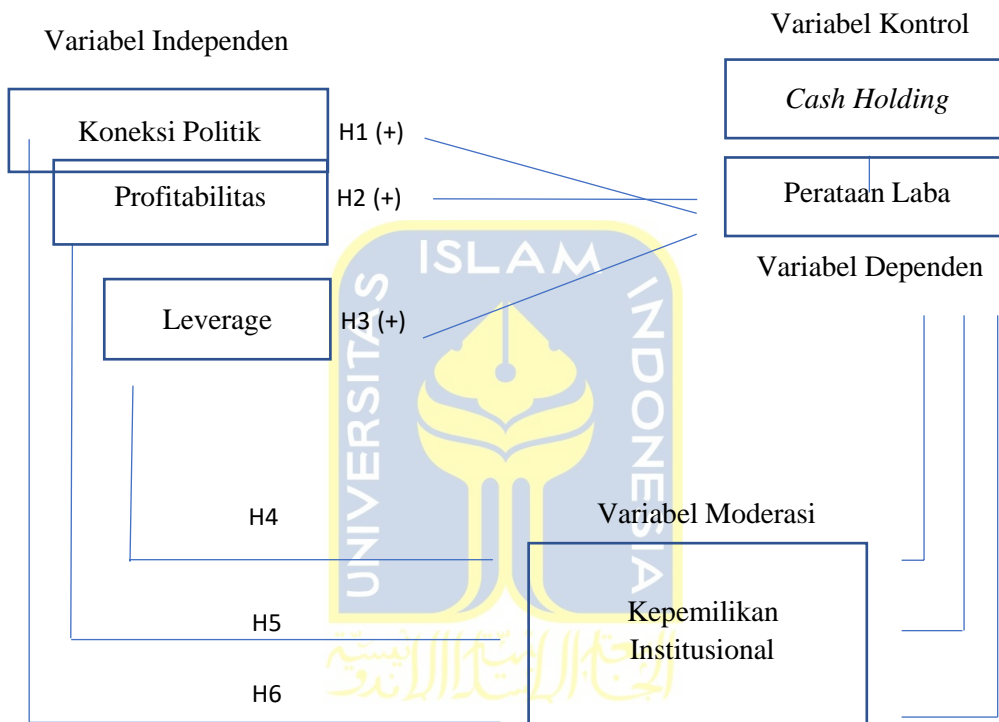
Puspitasari dan Putra (2018) melakukan penelitian berupa pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Juniarta dan Sujana (2015) meneliti mengenai pengaruh *financial leverage* pada *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

2.3 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis, maka kerangka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1: Kerangka Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Adanya koneksi politik di dalam perusahaan dapat meningkatkan asimetri informasi antara investor dan manajer. Selain itu, koneksi politik juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai agenda pemerintah yang menguntungkan bagi pemimpin pemerintahan di dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, koneksi politik dapat menyebabkan adanya ketergantungan yang erat antara perusahaan dengan pemerintahan dalam hal sumber daya untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan adanya sikap ketergantungan antara perusahaan dengan pemerintah dapat menimbulkan dampak positif bagi perusahaan sebab pemerintah mempunyai peran yang dominan dalam suatu negara.

Hubungan koneksi politik yang tumbuh di perusahaan dapat meningkatkan ketegangan para manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi aktual yang berasal dari kronisme politik dan korupsi agar tetap menjadi rahasia perusahaan (Guedhami et al., 2014). Perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik juga cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan biaya koneksi yang besar untuk tujuan politik (Wati et al., 2020). Menurut Leuz dan Gee (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik cenderung akan memanipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan investor. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan perlindungan dari para politisi yang terkait. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Ming Tee (2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya hubungan koneksi politik dalam perusahaan, maka perusahaan lebih memungkinkan untuk melakukan perataan laba sehingga dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengurangi perhatian politik yang lebih diawasi oleh pihak eksternal perusahaan karena adanya hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan.

H1: Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Banyak investor yang cenderung terfokus pada informasi laba. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, maka kinerja manajer dapat dianggap buruk oleh pihak principal. Tingkat profitabilitas yang cenderung stabil juga akan memberikan kepuasan bagi pihak manajemen.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) serta Hakim (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba sebab manajemen dapat memprediksi profitabilitas perusahaan dimasa depan sehingga dapat memudahkan perusahaan untuk mempercepat atau menunda laba.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba

Investor akan cenderung menghindari perusahaan yang melakukan pendanaan dengan menggunakan hutang. Hal ini dikarenakan pendanaan dengan menggunakan hutang sangat berisiko bagi investor apabila perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Alasan tersebut dapat mendorong manajer melakukan perataan laba untuk tujuan memperbaiki perspektif eksternal bahwa perusahaan tersebut optimis memiliki risiko yang rendah karena memiliki laba yang konsisten walaupun memiliki hutang yang besar (Hakim, 2018). Selain itu, perusahaan yang memiliki kualitas akuntansi yang rendah karena besarnya tingkat *leverage*, pihak kreditur cenderung akan memperketat kontrak hutang melalui desain perjanjian hutang (Spiceland et al, 2016)

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2015), Hutamanjaya (2019) serta Zuhriya dan Wahidahwati (2015) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan

laba. Hasil penelitian dari Fitriani (2018) juga menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat *leverage*, maka perusahaan semakin berpeluang untuk melakukan perataan laba. Sumber pendanaan yang berasal dari *leverage* menandakan perusahaan memiliki pendanaan yang berasal dari modal asing. Semakin tinggi pendanaan yang berasal dari modal asing, maka akan semakin tinggi juga risiko yang akan diterima oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba agar dapat mengurangi tingkat risiko yang diterima oleh perusahaan.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.4 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholders (Effendi, 2016). Tujuan dari adanya tata kelola perusahaan adalah untuk menyelaraskan kepentingan individu, masyarakat, dan perusahaan. Salah satu faktor dalam *corporate governance* adalah kepemilikan institusional.

Berdasarkan penelitian dari Ming Tee (2020) menyatakan bahwasannya kepemilikan institusional dapat memperkuat moderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan para investor institusional mendapatkan keuntungan berupa kecenderungan untuk melakukan pengawasan yang lebih intens terhadap perusahaan tempat mereka berinvestasi. Sehingga mereka cenderung lebih memilih aliran pendapatan yang telah diprediksi oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik didalamnya.

H4: Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba.

2.4.5 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat (Chung & Zhang, 2009). Semakin besar prosentase kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat perusahaan tersebut diawasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Putra (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan ke dalam kepemilikan institusional mampu memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk menekan adanya konflik keagenan antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mampu menekan manajer untuk berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik perataan laba.

H5: Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

2.4.5 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Perataan Laba

Salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance* yang dapat mengawasi tindakan manajer dalam melakukan perataan laba adalah kepemilikan institusional. Investor institusional dapat menyeimbangkan informasi yang dimiliki oleh para manajer, sehingga mampu menekan adanya asimetri informasi. Selain itu, investor institusional cenderung meminta adanya pengembalian yang besar. Permintaan tersebut membuat manajer memaksimalkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dan Sujana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *leverage* terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan pengembalian yang sesuai dengan keinginan investor institusional, maka diperlukan pinjaman yang

besar dari pihak kreditor. Untuk dapat meyakinkan pihak kreditor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka manajer akan melakukan pemolesan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi *leverage* terhadap perataan laba.

H6: Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap perataan laba.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Data diambil melalui situs resmi www.idx.com dan website perusahaan terkait. Populasi adalah sekumpulan objek yang karakteristiknya hendak diketahui. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kesesuaian antara karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel dalam penelitian:

- a. Perusahaan memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan lampirannya secara lengkap selama periode 2016-2020. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan metode *data panel* dengan jenis *balanced panel*.
- b. Perusahaan menggunakan mata uang dollar US dan rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2016-2020. Hal ini dikarenakan untuk menambah jumlah dan variasi pada sampel yang akan diteliti.
- c. Perusahaan memiliki laba yang positif selama periode 2016-2020. Hal ini dikarenakan pengukuran perataan laba dalam penelitian ini menggunakan indeks eckel yang dalam perumusannya memerlukan nilai koefisien variasi dari laba perusahaan. Sehingga dibutuhkan data perusahaan yang memiliki laba positif untuk setiap periode penelitian agar nilai koefisien variasi laba menjadi semakin kecil. Nilai koefisien variasi laba yang semakin kecil menunjukkan bahwa data bersifat homogen.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba, variabel independen yang digunakan terdiri dari koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional.

3.2.1 Variabel Dependen

Perataan Laba

Penelitian ini menggunakan perataan laba sebagai variabel dependen. Perataan laba merupakan bagian dari teknik manajemen laba yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen untuk mengurangi terjadinya fluktuasi laba yang signifikan pada laporan keuangan dalam suatu periode. Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks eckel, yang bertujuan untuk membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Menurut Eckel (1981), perusahaan yang melakukan praktik perataan laba akan dinilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba akan dinilai 0. Indeks eckel dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba yang terjadi dalam suatu periode.

ΔS : Perubahan penjualan yang terjadi dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Menurut Astuti dan Widyarti (2013) perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Eckel lebih kecil daripada 1 (Indeks Eckel < 1).
2. Apabila $CV \Delta S < CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Eckel lebih besar sama dengan 1 (Indeks Eckel ≥ 1).

3.2.2 Variabel Independen

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan hubungan antara para pengusaha dengan para penguasa (pemerintah, birokrat, dan lain-lain) agar para pengusaha memiliki hak istimewa untuk memperoleh kesuksesan. Variabel ini merupakan variabel *dummy* dimana jika perusahaan memiliki hubungan koneksi politik maka akan diberi nilai satu, dan jika tidak memiliki hubungan koneksi politik maka akan diberi nilai nol. Menurut Chaney et al., (2011), untuk menentukan adanya koneksi politik dalam

perusahaan dapat berupa anggota dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit merupakan mantan anggota parlemen, Menteri, kepala negara atau yang terikat erat dengan politisi atau partai.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas berupa ROA (*Return on Asset*) karena rasio ini dapat mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh setiap divisi dan pemanfaatan akuntansi divisinya, serta dapat mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan (Halim & Supomo, 2001). ROA dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

Leverage

Leverage adalah alat ukur untuk menghitung proporsi atas penggunaan utang untuk investasi. Penelitian ini memproksikan *leverage* kedalam DAR (*Debt to Asset Ratio*) hal ini dikarenakan rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang memungkinkan memiliki risiko pengembalian serta akan memiliki pengaruh pada laba perusahaan (Tamara & Tjundung, 2019). DAR dapat dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

3.2.3 Variabel Moderasi

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun (Chung & Zhang, 2009). Dalam hal ini kepemilikan institusional dianggap mampu meminimalkan konflik yang terjadi antara pemilik dan manajer. Semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka dapat lebih berkuasa untuk mengendalikan perusahaan (Agustina et al., 2021). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Data kepemilikan institusional diambil dari laporan tahunan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

3.2.4 Variabel Kontrol

Cash Holding

Cash holding merupakan sejumlah uang yang terdapat dalam kas perusahaan yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan yang bersifat jangka pendek. Pihak manajemen melakukan pengelolaan terhadap kas perusahaan sebab melalui kas, informasi mengenai kinerja manajer dapat diketahui oleh para pemegang saham. Jumlah kas yang cenderung stabil dapat memberikan persepsi bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil sebab perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya (Sari dan Darmawati, 2021). Hal ini menyebabkan pihak manajemen akan berusaha untuk menstabilkan kas perusahaan melalui metode akuntansi yaitu perataan laba. *Cash holding* perusahaan dapat diukur dengan menggunakan formula:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

3.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah dengan menggunakan program pengolah data yaitu *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis berupa analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik yang terdiri dari uji kelayakan model regresi, uji hipotesis, dan *modern regression analysis*.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis dasar yang digunakan untuk menilai karakteristik data yang telah terkumpul. Karakteristik tersebut dapat dinilai dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari suatu variabel penelitian.

3.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan regresi logistic berganda diuji dengan menggunakan model *Hosmer and Lemeshow's* untuk menguji apakah model regresi logistik berganda sudah sesuai dengan data empiris. Keputusan dalam uji kesesuaian model ditentukan berdasarkan nilai dari *goodness of fit* yang diukur dengan *chi-square*.

Kriteria H_0 diterima pada model ini adalah ketika nilai probabilitas statistik *Hosmer and Lemeshow* $> 0,05$ yang memiliki arti bahwa model ini memiliki nilai *goodness of fit* yang mampu memprediksi nilai observasinya dan dapat diterima. Sedangkan apabila nilai probabilitas statistik *Hosmer and Lemeshow* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model ini tidak memiliki nilai *goodness of fit* karena model ini tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2011).

3.3.3 Uji Keseluruhan Model

Penelitian ini menggunakan *overall fit model* berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah model yang digunakan secara keseluruhan baik serta bisa digunakan untuk menilai jika ada variabel independen yang ditambahkan kedalam model akan berpengaruh signifikan untuk memperbaiki model tersebut atau tidak. Pengujian -2 log likelihood dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2 log likelihood (-2 LL) pada blok awal (block number = 0) dengan nilai -2 log likelihood (-2 LL) pada blok akhir (block number = 1). Jika terjadi penurunan nilai antara nilai -2 LL blok awal dengan nilai -2 LL pada langkah selanjutnya, maka hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hipotesis untuk menguji *overall fit model* sebagai berikut:

H0: model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

HA: model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

3.3.4 Analisis Regresi Logistik Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis logistic berganda merupakan teknik analisis dimana variabel dependennya merupakan data dikotomi atau data dalam bentuk kategori. Sedangkan variabel independennya dapat berupa data dikotomi ataupun berupa data dengan interval dan skala dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik untuk variabel independennya. (Ghozali, 2011). Analisis regresi logistik berganda dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$PL = a + Q_1KP + Q_2P + Q_3L + Q_4CH + s$$

Keterangan:

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: koefisien regresi

KP : koneksi politik

P : profitabilitas

L : *leverage*

CH : *cash holding*

ε : error

3.3.5 Uji Hipotesis

Uji Wald (Uji Parsial T)

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis diuji dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai probabilitas \leq tingkat signifikansi (α) 5%, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Nilai probabilitas \leq tingkat signifikansi (α) 5% : H0 ditolak, HA diterima, maka berpengaruh signifikan.
- Nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi (α) 5% : H0 diterima, HA ditolak, maka tidak berpengaruh signifikan.

Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau secara menyeluruh. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut:

- Nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi (α) 5% : H0 diterima, HA ditolak, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

- Nilai probabilitas \leq tingkat signifikansi (α) 5% : H0 ditolak, HA diterima, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dapat menjelaskan perubahan variasi dari variabel dependen. Hasil perhitungan R square yang kecil diartikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika hasil perhitungan R square mendekati satu, maka menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dari variabel dependen.

3.3.5 Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini juga menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menguji adanya interaksi pada persamaan regresi. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini terdapat variabel moderasi berupa kepemilikan institusional untuk mengetahui apakah variabel tersebut mampu memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependennya. Persamaan pada *Moderated Regression Analysis (MRA)* dinyatakan sebagai berikut:

$$PL = a + Q_1KP + Q_2P + Q_3L + Q_4KP * KI - Q_5P * KI + Q_6L * KI + s$$

Keterangan:

- α : konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$: koefisien regresi
- KP : koneksi politik
- P : profitabilitas

L	: leverage
KI	: kepemilikan institusional
KP*KI	: interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional
P*KI	: interaksi antara <i>profitabilitas</i> dengan kepemilikan institusional
L*KI	: interaksi antara <i>leverage</i> dengan kepemilikan institusional
ε	: error



BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik, profitabilitas, dan leverage terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui situs website www.idx.com dan situs website perusahaan terkait dengan pendekatan kuantitatif.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2016-2020. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memenuhi beberapa kriteria. Berdasarkan kriteria yang dipilih, terdapat 14 sampel perusahaan dari total populasi sebanyak 48 perusahaan yang dapat dilihat pada lampiran 1. Berikut tabel 4.1 yang merupakan hasil penyeleksian sampel:

Tabel 4.1: Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.	48
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2016-2020.	7
Perusahaan yang laporan keuangan dan laporannya tidak menggunakan mata uang rupiah ataupun dollar US pada periode 2016-2020.	0

Perusahaan yang tidak memiliki laba positif pada periode 2016-2020. 27

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel. 14

Sumber: hasil data diolah, 2022

1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis dasar yang digunakan untuk menilai karakteristik data yang telah terkumpul berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa perataan laba, variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage*, serta variabel moderasi berupa kepemilikan institusional. Hasil analisis statistic deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	MIN.	MAX.	Mean	SD
Variabel Dependen				
Perataan Laba	0	1	0,930	0,2590
Variabel Independen				
KP	0	1	0,460	0,5020
ROA	0,0014	0,4555	0,1169	0,0998
DAR	0,8803	0,7718	0,3709	0,1335
Variabel Moderasi				
Kepemilikan Institusional	0,1099	0,9988	0,7774	0,2590
Variabel Kontrol				
<i>Cash Holding</i>	0,1509	0,5797	0,1927	0,1214

Sumber: hasil data diolah, 2022

1. Analisis statistic deskriptif memperlihatkan bahwa variabel perataan laba memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata variabel perataan laba sebesar 0,930 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,2590. Hal ini menandakan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba dibandingkan yang tidak melakukan perataan laba karena memiliki nilai rata-rata sebesar 93%. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel perataan laba memiliki sebaran yang besar.
2. Berdasarkan perhitungan analisis statistic deskriptif menunjukkan bahwa variabel koneksi politik memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Hal ini dikarenakan variabel dari koneksi politik merupakan variabel *dummy*. Nilai rata-rata variabel koneksi politik sebesar 0,460 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,5020. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel koneksi politik memiliki sebaran yang besar.
3. Variabel profitabilitas yang diproksikan ke dalam *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,0014 yang dimiliki oleh perusahaan Darma Henwa Tbk (DEWA) dan nilai tertinggi sebesar 0,4555 yang dimiliki oleh perusahaan Bayan Resources Tbk. (BYAN). Nilai rata-rata ROA yang ditunjukkan oleh tabel 4.2 memiliki nilai sebesar 0,1169 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0998. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan pertambangan pada sampel dalam menghasilkan keuntungan dari total aktivasnya sebesar 11,69%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang kecil.
4. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel *leverage* yang diproksikan ke dalam *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,8803 yang dimiliki oleh perusahaan Harum Energy Tbk. (HRUM) dan nilai maksimum sebesar 0,7718 yang dimiliki oleh perusahaan Bayan

Resources Tbk. (BYAN). Nilai rata-rata variabel DAR sebesar 0,3709 mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya melalui hutang sebesar 37,09%. Sedangkan nilai dari standar deviasi DAR sebesar 0,1335 lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan data yang cukup besar pada variabel DAR.

5. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,1099 yang dimiliki oleh perusahaan Bayan Resources Tbk. (BYAN) dan nilai maksimum sebesar 0,9988 yang dimiliki oleh perusahaan Golden Energy Mines Tbk. (GEMS). Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 0,7774 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2590. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata.
6. Berdasarkan tabel 4.2 memperlihatkan nilai minimum yang dimiliki oleh variabel kontrol berupa *cash holding* sebesar 0,1509 yang dimiliki oleh perusahaan Darma Henwa Tbk (DEWA) dan nilai maksimum sebesar 0,5797 dimiliki oleh perusahaan Harum Energy Tbk. (HRUM). Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1927 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1214. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki sebaran yang kecil.

1.3 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Pengujian pada tahap ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi logistik sudah sesuai dengan data empiris. Model yang digunakan adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yang diukur dengan nilai *chi-square*. Tingkat signifikansi α yang digunakan sebesar 0,05. Model regresi dikatakan layak apabila nilai probabilitas > nilai signifiknasi sebesar 0,05.

Tabel 4.3: Hasil Analisis Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,470	8	0,989

Sumber: hasil data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan model *Hosmer and Lemeshow's*, diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,470 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,989. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,989 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi α sebesar 0,05. Hal ini menandakan bahwasannya tidak terdapat perbedaan antara model regresi dengan data empiris. Sehingga model ini dikatakan layak dan dapat diterima.

1.4 Uji Keseluruhan Model (*Overall fit Model*)

Tujuan dari pengujian *overall fit model* adalah untuk mengetahui apakah model analisis yang digunakan layak secara keseluruhan atau tidak. Model ini dipakai karena pengujian pada penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan fungsi *likelihood*. *Likelihood L* merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan mendeskripsikan data input (Ghozali, 2011). *L* ditransformasikan menjadi *-2Log Likelihood*. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai awal dari *-2Log Likelihood (Block Number = 0)* dengan nilai akhir dari *-2Log Likelihood (Block Number = 1)*. Nilai awal dari *-2Log Likelihood (Block Number = 0)*, hanya memasukkan nilai konstanta saja, sedangkan nilai akhir pada *-2Log Likelihood (Block Number = 1)*, memasukkan nilai konstanta dan variabel bebas. Jika terdapat penurunan pada nilai blok awal dan nilai block akhir, maka mengindikasikan bahwa model regresi dinilai baik secara keseluruhan (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4: Hasil Uji keseluruhan Model (*Block Number = 0 dan Block Number=1*)

Model	<i>-2Loglikelihood</i>	Chi-square	Sig.
-------	------------------------	------------	------

Blok 0	36,025	4	0,017
Blok 1	23,930		

Sumber: hasil data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian nilai awal *-2Log Likelihood* menunjukkan hasil sebesar 36,025. Setelah dimasukkan variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR) serta variabel kontrol berupa *cash holding*, ditemukan nilai akhir *2Log Likelihood* sebesar 23,930. Terjadi penurunan sebesar 12,095. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dipilih layak secara keseluruhan.

1.5 Analisis Regresi Logistik

Pemilihan Model regresi logistik ini dipilih karena variabel dependen dan variabel independen, yaitu koneksi politik, dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* merupakan variabel buatan yang dilakukan dengan cara mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang melakukan perataan laba (pada variabel dependen) dan memiliki koneksi politik (pada variabel independen). Serta memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (pada variabel dependen), dan tidak memiliki koneksi politik didalamnya (pada variabel independen). Pengujian pada model ini tidak memerlukan uji asumsi klasik karena variabel dependen pada penelitian ini yang bersifat dikotomi atau *binary*. Variabel dikotomi merupakan variabel yang hanya memiliki 2 jenis kategori.

Tabel 4. 5: Hasil Analisis Regresi Logistik

	(1)	(2)	(3)	Simultan
KP	0,998			0,997
	19,279			22,807
ROA		0,135		0,061
		14,766		31,380

DAR			0,485	0,804
			-2,996	-1,304
CH	0,569	0,736	0,761	0,074
	-1,669	-1,231	-1,561	-17,171

Sumber: hasil data diolah, 2022

Hasil Tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien yang dapat dimasukkan kedalam bentuk persamaan regresi menjadi:

$$PL = 3,219 + 22,807KP + 31,380P - 1,304L - 17,171CH + s$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan nilai konstanta regresi memiliki nilai sebesar 22,590. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen berupa perataan laba akan memiliki nilai 3,219 jika variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan leverage bernilai konstan atau sama dengan nol.

Nilai koefisien regresi pada variabel koneksi politik (KP) sebesar 22,807. Hal ini menunjukkan bahwa jika koneksi politik meningkat sebesar satu satuan, maka perusahaan berpeluang untuk melakukan perataan laba akan meningkat sebesar 22,807 dengan asumsi jika variabel independen lainnya yaitu profitabilitas dan leverage memiliki nilai yang konstan atau tidak berubah. Yang memiliki arti bahwa semakin lama perusahaan terhubung dengan koneksi politik, maka perusahaan berpeluang melakukan perataan laba akan meningkat sebesar 22,807. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang buruk (Chaney et al., 2011). Sehingga akan mendorong pihak manajer untuk melakukan perataan laba.

Nilai koefisien regresi pada variabel profitabilitas (P) sebesar 31,380. Hal ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas meningkat sebesar satu satuan, maka perusahaan berpeluang untuk melakukan perataan laba akan meningkat sebesar 31,380 dengan asumsi jika variabel independen lainnya yaitu koneksi politik dan leverage memiliki nilai yang konstan atau tidak berubah. Hal ini dikarenakan

dengan tingkat profitabilitas yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sebelumnya, maka perusahaan akan dapat mengurangi risiko terjadinya penurunan profitabilitas pada periode yang akan datang. Sehingga hal ini dapat menekan adanya fluktuasi laba yang signifikan pada laporan keuangan.

Nilai koefisien regresi pada variabel leverage (L) sebesar -1,304. Hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka perusahaan berpeluang untuk melakukan perataan laba akan menurun sebesar -1,304 dengan asumsi jika variabel independen lainnya yaitu koneksi politik dan profitabilitas memiliki nilai yang konstan atau tidak berubah. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki sikap berhati-hati dalam bertindak, sebab pihak kreditur cenderung memberikan pengawasan yang lebih ketat.

Nilai koefisien regresi pada variabel kontrol berupa *cash holding* sebesar -17,171 yang mengindikasikan jika *cash holding* meningkat sebesar satu satuan, maka peluang bagi perusahaan untuk melakukan *cash holding* akan menurun sebesar -17,171 dengan asumsi jika variabel independen bernilai tetap. Hal ini dikarenakan, banyak investor yang cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai laba perusahaan, sehingga informasi mengenai kas perusahaan tidak menjadi salah satu faktor yang kuat untuk melakukan perataan laba (Tamara & Tjundjung, 2019).

1.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* dapat berpengaruh terhadap variabel dependen berupa perataan laba. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial, simultan, dan koefisien determinasi. Pengujian secara parsial menggunakan uji *Wald*, sedangkan pengujian secara simultan menggunakan *Omnibus Test*.

Uji Wald (Uji Parsial T)

Pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap variabel dependen berupa perataan laba secara parsial atau terpisah. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi (α). Berdasarkan tabel pengujian 4.6 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6: Hasil Uji Wald

	(1)	(2)	(3)
KP	0,998		
ROA	19,279	0,135	
DAR		14,766	0,485
CH	0,569	0,736	0,761
	-1,669	-1,231	-1,561

Sumber: hasil data diolah, 2022

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah bahwa koneksi politik memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki nilai probabilitas sebesar 0,998 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak, sehingga koneksi politik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan hak istimewa yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak akan memberikan insentif bagi para

manajer yang diperlukan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Boubakri et al., 2008)

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,135 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak, sehingga profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena praktik perataan laba dapat menurunkan persepsi publik mengenai kredibilitas yang dimiliki perusahaan, sehingga manajemen perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,485 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak, sehingga *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin ketat mendapatkan pengawasan dari pihak kreditur, sehingga akan semakin sulit bagi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba.

Omnibus Test (Uji Simultan F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR) secara simultan atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu perataan laba.

Pengujian ini dilakukan menggunakan *Omnibus Test* dengan pendekatan uji *chi-square*.

Tabel 4.7: Hasil *Omnibus Test of Model Coefficient*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12,095	4	0,017
	Block	12,095	4	0,017
	Model	12,095	4	0,017

Sumber: hasil data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 memperlihatkan nilai *chi-square* sebesar 12,095. Nilai *chi-square* ini merupakan hasil pengurangan nilai awal *block number = 0 - 2Log Likelihood* dengan nilai akhir *block number = 1* pada uji keseluruhan model dengan menggunakan metode *Overall fit Model*. Nilai signifikansi dari pengujian ini sebesar 0,017 lebih kecil daripada nilai signifikansi α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima yang berarti variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR) secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependennya yaitu perataan laba.

Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dapat menjelaskan perubahan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,394. Hal ini menunjukkan bahwasannya variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* hanya mampu menjelaskan variabel dependen berupa perataan laba sebesar 39,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain seperti ukuran perusahaan, *cash holding*, kepemilikan manajerial, dan lain sebagainya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Tabel 4.8: Koefisien Determinasi

Step	-2Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Ngelkerke R Square
1	23,930 ^a	0,159	0,394

Sumber: hasil data diolah, 2022

1.7 Moderated Regression Analysis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya interaksi dari variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional terhadap variabel independen dan variabel dependen. Hasil dari pengujian ini nantinya berupa suatu interaksi apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9: Moderated Regression Analysis

	(4)	(5)	(6)	Simultan
KP	0,998 34,654			0,998 41,138
ROA		0,067 148,302		0,610 -35,262
DAR			0,519 21,621	0,668 -26,977
CH	0,064 -125,677	0,084 -244,173	0,454 -21,613	0,263 -183,730
KI	0,263	0,133	0,612	0,558

	-12,068	-30,456	9,248	-39,243
KP*KI	0,999			0,999
	-17,904			-22,247
ROA*KI		0,113		0,409
		-144,625		72,791
DAR*KI			0,437	0,750
			-29,290	23,700
CH*KI	0,070	0,083	0,491	0,309
	141,423	269,085	22,289	186,857

Sumber: hasil data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 maka ditemukan persamaan regresi logistic dengan variabel *moderating* berupa kepemilikan institusional dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 PL = & 40,258 + 41,138KP - 35,262P - 26,977L - 183,730CH - \\
 & 39,243KI - 22,247KP * KI + 72,791P * KI + 23,700L * KI + \\
 & 186,857CH * KI
 \end{aligned}$$

Persamaan diatas memperlihatkan nilai konstanta pada persamaan laba sebesar 40,258. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen berupa persamaan laba akan memiliki nilai 40,258 jika variabel independen berupa koneksi politik, profitabilitas, leverage, serta variabel moderating berupa kepemilikan institusional yang berinteraksi dengan variabel independen bernilai konstan atau sama dengan nol.

Variabel interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 22,247. Hal ini mengindikasikan bahwa

dengan adanya interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional, maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 22,247. Sedangkan nilai probabilitas dari interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,999 lebih besar daripada nilai signifikansi α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak. Sehingga variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat interaksi antara variabel koneksi politik dengan perataan laba. Hal ini dikarenakan investor institusional cenderung akan berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki koneksi politik walaupun perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Sebab koneksi politik merupakan suatu keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan (Wu-Wu dan Rui, 2012).

Variabel interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 72,791. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional, maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 72,791. Sedangkan variabel interaksi antara *leverage* dengan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 23,700. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya interaksi antara *leverage* dengan kepemilikan institusional, maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba akan mengalami kenaikan sebesar 23,700. Nilai probabilitas dari interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,409, sedangkan nilai probabilitas interaksi antara *leverage* dengan kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,750. Nilai probabilitas kedua variabel independen menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai signifikansi α sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel moderasi berupa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh dalam interaksi antara variabel independen berupa profitabilitas dan *leverage* dengan perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena investor dalam industri pertambangan cenderung tidak mempunyai peluang untuk membatasi tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dan hanya fokus

pada *current earning* serta tidak berfokus pada tingkat *leverage* perusahaan (Handoko dan Arbi, 2020).

1.8 Pembahasan

Bagian pembahasan akan membahas mengenai perbandingan antara hasil penelitian dengan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Berikut ini adalah tabel hasil rekapitulasi hasil penelitian:

Tabel 4.10: Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig.	Keterangan
H1	Koneksi berpengaruh terhadap perataan laba.	19,279	0,998	Ditolak
H2	Profitabilitas positif berpengaruh terhadap perataan laba.	14,766	0,135	Ditolak
H3	<i>Leverage</i> positif berpengaruh terhadap perataan laba.	-2,996	0,485	Ditolak
H4	Kepemilikan Institusional memoderasi koneksi politik terhadap perataan laba.	-17,904	0,999	Ditolak
H5	Kepemilikan Institusional memoderasi profitabilitas terhadap perataan laba.	-144,625	0,113	Ditolak

H6	Kepemilikan Institusional memoderasi <i>leverage</i> terhadap perataan laba.	-29,290	0,437	Ditolak
----	--	---------	-------	---------

Sumber: hasil data diolah, 2022

1. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Koneksi politik merupakan suatu hal yang istimewa bagi perusahaan yang memilikinya. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut bisa mendapatkan fasilitas bantuan pendanaan dari sektor perbankan milik pemerintah. Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa antara variabel koneksi politik dengan perataan laba mempunyai arah yang positif. Sebab koefisien regresi dari koneksi politik menunjukkan nilai sebesar 19,279 yang menandakan bahwa ketika perusahaan memiliki koneksi politik yang besar, maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik memiliki nilai *leverage* yang lebih tinggi, sehingga dianggap berisiko (Gul, 2006). Untuk mengurangi adanya risiko yang ditimbulkan dari tingginya tingkat *leverage*, maka perusahaan akan melakukan perataan laba dengan cara menstabilkan tingkat keuntungan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai probabilitas dari variabel koneksi politik sebesar 0,998 lebih besar dari nilai signifikansi (α) sebesar 0,05 yang memiliki arti bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan pihak manajer tidak bisa berharap atas adanya dukungan berupa perlindungan dari koneksi politik. Sebab jika terjadi skandal buruk yang menimpa politisi yang terhubung dengan perusahaan, maka politisi tersebut akan kehilangan kekuasaan dan akan berdampak buruk bagi keseimbangan perusahaan (Mahardika dan Fitriana, 2019). Sehingga para manajer cenderung akan lebih mempercayai investor dan memutuskan untuk tidak melakukan perataan laba serta memberikan laporan keuangan yang sebenarnya kepada investor.

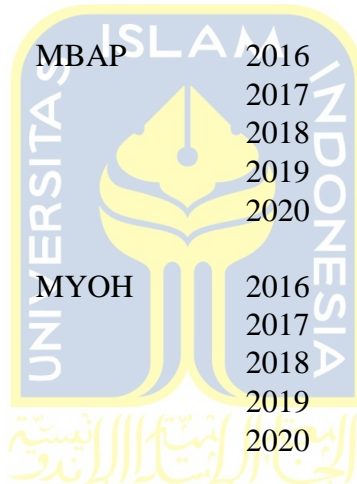
Koneksi politik yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan juga tidak memiliki durasi waktu yang panjang serta tidak banyak koneksi politik yang

terjadi pada perusahaan sampel pada penelitian ini (Tabel 4.1). Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ming-Tee (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan pernyataan dari Leuz dan Gee (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat melakukan manipulasi laporan keuangan sebab akan dilindungi oleh politisi yang terkait.

Tabel 4.1: Koneksi Politik

NO.	Perusahaan	Tahun	Koneksi Politik
1.	ADRO	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
2.	BSSR	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
3.	BYAN	2016	0
		2017	0
		2018	1
		2019	1
		2020	1
4.	DEWA	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	1
		2020	1
5.	ELSA	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
6.	GEMS	2016	0
		2017	0

		2018	0
		2019	0
		2020	0
7.	HRUM	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
		2020	1
8.	ITMG	2016	1
		2017	1
		2018	0
		2019	0
		2020	0
9.	MBAP	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
10.	MYOH	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0
11.	PTBA	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	0
		2020	1
12.	TOBA	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	0
		2020	0
13.	ANTM	2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1



		2020	0
14.	UNTR	2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
		2020	0

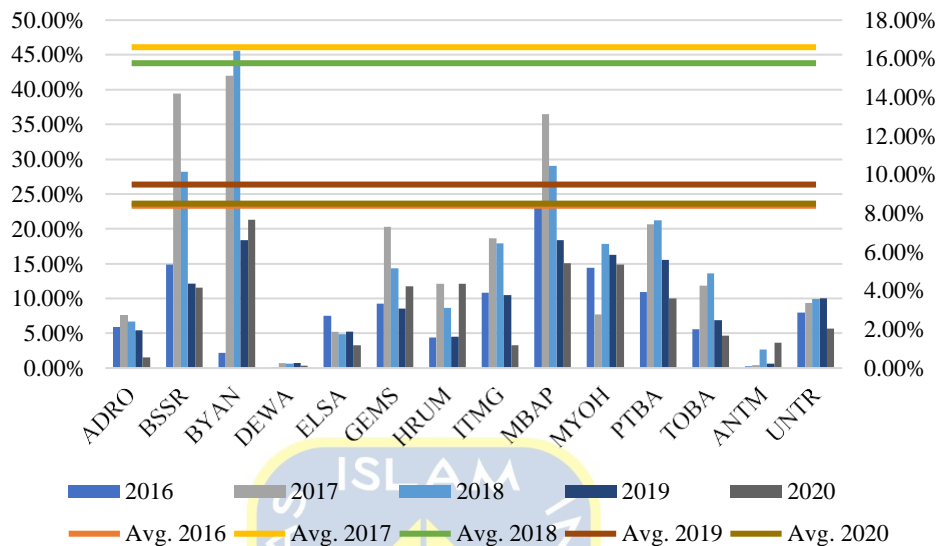
Sumber: hasil data diolah, 2022

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Erdoğan et al., (2015) profitabilitas merupakan cerminan yang paling murni dari laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik variabel independen berupa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 14,766 yang menunjukkan arah positif. Hal ini mempunyai arti bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan dalam profitabilitas, maka peluang untuk melakukan perataan laba juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji *Wald*, menunjukkan nilai probabilitas dari variabel independen berupa profitabilitas sebesar 0,135 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan perataan laba yang dilakukan perusahaan secara berlebih akan mendatangkan ancaman berupa perhatian yang besar dari publik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai kredibilitas karena memungkinkan adanya *asymmetric information* antara pihak *agent* dan *principal* (Inayah dan Izzati, 2021). *Asymmetric information* dapat mendorong pihak *agent* untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Selain itu, perusahaan pertambangan pada periode penelitian ini cenderung memiliki rata-rata profitabilitas yang rendah (Gambar 4.1). Sehingga ketika perusahaan melakukan perataan laba akan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang rendah selama periode penelitian akan berujung

pada kerugian perusahaan jika pihak manajemen memaksakan diri untuk melakukan perataan laba.



Gambar 4.1: Rata-rata Profitabilitas Perusahaan

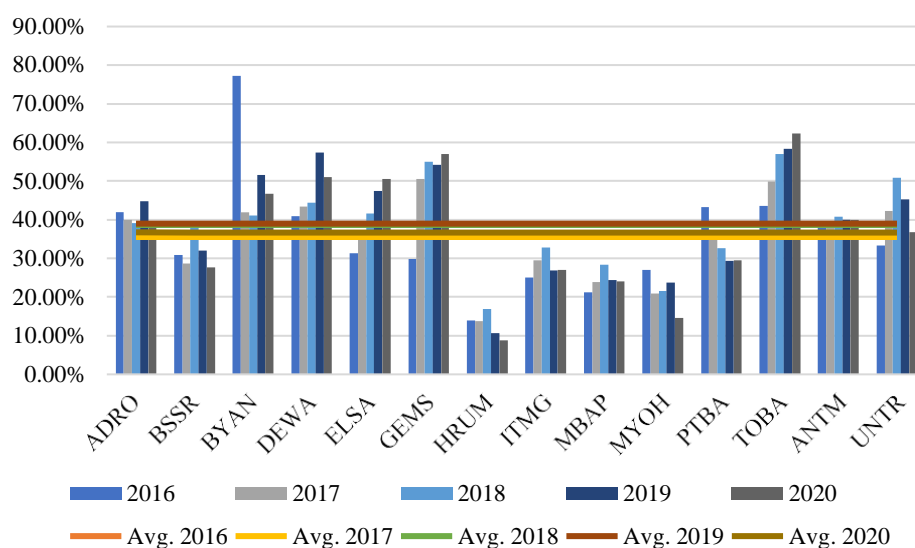
Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa banyak investor cenderung terfokus pada informasi laba. Sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutamanjaya (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, sebab sampel yang diambil pada periode penelitian tidak mengalami kerugian. Sehingga investor cenderung mengabaikan informasi mengenai profitabilitas karena perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik. Akibatnya pihak manajemen perusahaan cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019), Obeidat (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Leverage yang diprosikan ke dalam *debt to total asset ratio (DAR)* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang dengan menggunakan asetnya. Tujuan dari *leverage* adalah untuk meningkatkan

kinerja keuangan melalui modal asing (hutang) yang memungkinkan dapat meningkatkan bisnis perusahaan dan membeli investasi baru (Brealey et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik variabel independen yaitu *leverage*, memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,996 yang menunjukkan arah negatif. Hal ini mempunyai arti bahwa ketika *leverage* perusahaan mengalami peningkatan, maka peluang untuk melakukan perataan laba akan mengalami penurunan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji *Wald*, menunjukkan nilai probabilitas dari variabel independen berupa *leverage* sebesar 0,485 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan Tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan pada sektor pertambangan memiliki rata-rata nilai *leverage* yang cenderung lebih tinggi dari nilai rata-rata *leverage* keseluruhan sampel pada periode penelitian (Gambar 4.2). Rasio utang terhadap aset merupakan salah satu indikator yang dilihat oleh kreditur untuk menilai jumlah hutang perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan tingkat penambahan hutang yang akan diberikan (Bao dan Bao, 2004). Jika nilai *leverage* perusahaan cenderung lebih tinggi dari nilai rata-rata *leverage* sampel, maka pihak kreditur akan semakin ketat dalam memberikan pengawasan terhadap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan pihak kreditur menanggung tingkat risiko yang lebih besar. Dengan adanya pengawasan yang ketat terhadap pihak manajemen perusahaan, maka akan sulit bagi para manajer untuk melakukan perataan laba.



Gambar 4.2: Rata-rata Leverage Perusahaan

Penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan akan termotivasi untuk melakukan perataan laba yang bertujuan untuk memperbaiki persepsi eksternal bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan optimis memiliki risiko yang rendah sebab memiliki laba yang konsisten. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoharo et al., (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan investor cenderung lebih berhati-hati dan menginginkan risiko yang lebih rendah. Sebab tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat risiko yang dialami oleh perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa jika perusahaan mendapatkan keuntungan maka, keuntungan tersebut akan lebih dahulu digunakan untuk melunasi hutang beserta dengan bunga yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengalihkan fokus pihak manajemen untuk tidak melakukan perataan laba. Hal ini juga berlaku untuk perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Sebab keuntungan yang nantinya didapatkan oleh perusahaan akan lebih dulu digunakan untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono et al., (2021), Megarani et al., (2019), dan Kosasih et al., (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien regresi yang dimiliki oleh variabel koneksi politik dengan kepemilikan institusional sebesar -17,904 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat interaksi antara koneksi politik dengan kepemilikan institusional dalam melakukan perataan laba. Nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,999 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini dapat dikarenakan kepemilikan institusional cenderung lebih mempercayai perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik. Terlepas apakah perusahaan tersebut melakukan perataan laba atau tidak. Sebab perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik memiliki hak istimewa di mata investor institusional seperti mendapatkan kontrak dengan pemerintah dan peluang bisnis lainnya (Savitri, 2021), serta kemudahan dalam memperoleh sumber dana (Claessens et al., 2008). Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai strategi bagi investor institusional. Selain itu, perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih mudah mendapatkan keuntungan bila terjadi krisis tak terduga. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak akan mengalami kendala likuiditas selama masa krisis (Boubakri et al., 2013). Sehingga Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ming-Tee (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap interaksi antara koneksi politik dengan perataan laba.

5. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Kepemilikan institusional yang dimiliki oleh investor institusional sering dianggap sebagai investor pintar yang tidak mudah terhasut oleh tindakan manajer dan lebih handal dalam menggunakan informasi periode saat ini dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non-institusional (Edmans, 2009). Berdasarkan hasil pengujian melalui *moderated regression analysis*, koefisien regresi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional

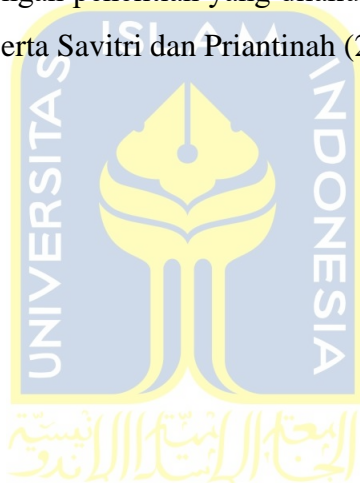
memiliki arah negatif yang menunjukkan nilai -144,625. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat interaksi antara profitabilitas perusahaan dengan kepemilikan institusional untuk melakukan perataan laba.

Nilai probabilitas dari hasil pengujian menunjukkan nilai 0,113 lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05 yang membuat hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang terdaftar dalam sampel penelitian telah menerapkan sistem *Good Corporate Governance* yang baik dan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Dengan adanya dua hal tersebut, diasumsikan bahwa investor telah memiliki kepercayaan dan prasangka baik bahwa perusahaan telah memberikan informasi yang baik atau *good news* dalam laporan keuangannya. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan rasa aman bagi investor dalam mengatur portofolio investasinya (Tjager, 2003). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013), Handoko dan Arbi (2020), serta Taofik et al., (2021), yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan perataan laba.

6. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Corporate Governance merupakan salah satu cara untuk mendapatkan rasa kepercayaan dari investor. Ada beberapa investor yang berpendapat bahwa informasi mengenai transparansi dari *Corporate Governance* lebih penting daripada informasi mengenai keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil dari pengujian, nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang memiliki nilai sebesar -29,290. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan menandakan bahwa investor institusional memiliki *controlling ownership* sehingga mereka akan semakin ketat dalam memberikan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Sehingga pihak manajemen cenderung tidak akan melakukan perataan laba. Ini menandakan bahwa kepemilikan institusional menjalankan *controlling ownership* secara optimal.

Hasil analisis dengan menggunakan *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari interaksi antara kepemilikan institusional dengan *leverage* memiliki nilai sebesar 0,437. Ini menandakan bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan pihak investor institusional tidak dapat mengetahui dan mendeteksi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang dan pelanggaran terhadap perjanjian kredit. Sebab hal tersebut merupakan rahasia perusahaan. Perusahaan tidak menginginkan investor institusional mengetahui hal tersebut karena akan merugikan perusahaan jika investor institusional akan mencabut investasinya (Naftalia dan Marsono, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari (2016), Raka dan Suhartono (2018), serta Savitri dan Priantinah (2019).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik tidak bisa terus berlindung di belakang politisi untuk melakukan perataan laba.
2. Hasil analisis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI. Hal ini dikarenakan investor cenderung mengabaikan informasi mengenai laba sebab perusahaan memiliki kinerja yang baik.
3. Hasil analisis menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi jika mendapatkan keuntungan maka akan lebih dahulu digunakan untuk membayar hutang dan bunga.
4. Hasil analisis menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara koneksi politik dengan perataan laba. Hal ini dikarenakan hal istimewa yang dimiliki oleh perusahaan yang terhubung dengan koneksi politik merupakan suatu keunggulan kompetitif, sehingga dapat dijadikan strategi investasi bagi investor institusional.

5. Hasil analisis menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara profitabilitas dengan perataan laba. Hal ini dikarenakan sampel pada penelitian ini dianggap memiliki GCG yang baik, sehingga dapat memberikan rasa aman bagi investor institusional.
6. Hasil analisis menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan perataan laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak dapat mendeteksi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu; periode penelitian terbatas hanya 5 tahun dari tahun 2016 hingga tahun 2020, penelitian ini hanya menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, serta hasil uji koefisien determinasi hanya sebesar 39,4% menandakan bahwa 60,6% penelitian ini dijelaskan oleh faktor lain selain koneksi politik, profitabilitas, dan *leverage* seperti ukuran perusahaan, *bonus plan*, kepemilikan manajerial dan lain sebagainya yang dijelaskan oleh penelitian lain.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak tahun periode dan menggunakan periode yang lebih baru. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan berbagai sektor serta faktor lain untuk meneliti tentang perataan laba. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh koneksi politik terhadap perataan laba masih sangat sedikit. Sehingga topik ini dapat dijadikan sebagai pilihan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Keuangan*, 15, 1.
- Astuti, Sahening Dyah dan Endang Tri Widyarti. 2013. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Management*. Hal. 1-14.
- Asy'ari, E. F. (2016). Pengaruh Leverage, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. SKRIPSI.
- Bao, B. H., & Bao, D. H. (2004). *Income Smoothing, Earnings Quality, and Firm Valuation*. *Journal of Business Finance and Accounting*, 31(9–10), 1525–1557.
- Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Boubakri, M., Cosset, J.C., Saffar, W., 2008. Political connections of newly privatized firms. *J. Corp. Finance*. 14 (5), 654–673.
- Boubakri, N., El Ghouli, S., and Saffar, W. 2013. Cash Holdings of Politically Connected Firms. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(4), 338-355.
- Boubakri, N., Guedhami, O., Mishra, D., & Saffar, W. (2012). Political connections and the cost of equity capital. *Journal of Corporate Finance*, 18(3), 541–559.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., Allen, F. 2017, *Principles of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill Education.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba.” *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), 44-50.

- Butar, Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 1(2), 1979-4878.
- Carolina, Dina. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik *Earning Management* pada Perusahaan Keluarga. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. 2011. *The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms*. *Journal of Accounting and Economic*, 51(1-2), 58- 76.
- Chen, C.L., Weng, P.Y., and Fan, H.S. 2016. *Institutional Ownership, Income Smoothing and the Value-relevance of Accounting Numbers*. *Management Review*, 35, 109-134.
- Chung, Kee H, dan Hao Zhang. 2009. *Corporate Governance and Institutional Ownership*. *Journal of Financial and Quantitative Analysis (JFQA)*. 1-53.
- Claessens, S., Feijen, E., & Laeven, L. 2008. *Political Connections and Preferential Access to Finance: The Role of Campaign Contributions*. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 554-580.
- Cooper, M.J., Gulen, H., Ovtchinnikov, A.V., 2010. *Corporate Political Contributions and Stock Returns*. *J. Finance*. 65, 687-724.
- Eckel, N., 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Edmans, A. 2009. *Blockholder Trading, Market Efficiency, and Managerial Myopia*. *Journal of Finance*, 64 (6), 2481-2513.

- Effendi, Muh Arief. 2016. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Erdoğan, Eda Oruç, Murat Erdoğan, dan Vesile Ömürbek. 2015. *Evaluating the Effect of Various Financial Ratios on Company Financial Performance: Application in Borsa Istanbul*. *Business and Economics Research Journal*, 6(1), 35-42.
- Faccio, M. (2006). *Politically Connected Firms*. *American Economic Association*, 96(1), 369–386.
- Fatmawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2 (3): 1-11.
- Fisman, R. (2011). *Estimating the Value of Political Connections*. *American Economic Association*, 91(4), 1095–1102.
- Fitriani, Azizah. 2018. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1).
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldman, E., Rocholl, J., & So, J. 2009. *Do Politically Connected Boards Affect Firm Value*. *Review of Financial Studies*, 22(6), 2331–2360.
- Guedhami, Omrane, Jeffrey A. Pittman, & Walid Saffar. 2014. *Auditor Choice in Politically Connected Firms*. *Journal of Accounting Research*, 52(1), 107-162.
- Gul, F. A. (2006). *Auditors’ Response to Political Connections and Cronyism in Malaysia*. *Journal of Accounting Research*, 44(5), 931–963.

Hakim, Arif Lukman. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Halim, Abdul & Bambang Supomo. 2005. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Handoko, Bambang Leo, & Daniel Yosia Arbi. 2020. *How Corporate Governance Able to Moderate Income Smoothing in Mining Sector. International Journal of Management.* 11(5), 486-496.

Harjito, D.A & Martono. 2014. *Manajemen Keuangan.* Edisi Kedua. Yogyakarta: EKONOSIA. Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia.

Herlina. 2016. Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

Hutamanjaya, Hartanza Putra. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

https://infographics.economist.com/2016/Cronyism_index/ (diakses pada 29 November 2021 jam 10:16 WITA)

Inayah, Maulina, & Khairina Nur Izzaty. 2021. *The Influence of Cash Holding, Profitability, and Institutional Ownership on Income Smoothing. International Journal of Accounting, Taxation, and Business.* 2(1), 51-67.

Indrawan, Ade Surya & I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2020. *The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR),* 4(2), 9-13.

- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3, 305-360.
- Johnson, S., & Mitton, T. (2003). Cronyism and capital controls: Evidence from Malaysia. *Journal of Financial Economics*, 67(2), 351–382.
- Juniarta, I Wayan Agus, & I Ketut Sujana. 2015. Pengaruh *Financial Leverage* pada *Income Smoothing* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11(3), 921-939.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kharisma, Akbar & Linda Agustina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1-10.
- Kosasih, Hebert, Nagian Toni, & Enda Noviyanti Simorangkir. 2021. *Effects of Profitability, Financial Leverage, and Dividend Policy on Income Smoothing Practice with Firm Size as a Moderator among Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. *Journal of Economics and Finance*. 12(4), 41-50.
- Kustono, Alwan Sri, Ahmad Roziq, & Ardhya Yudistira Adi Nanggala. 2021. *Earnings Quality and Income Smoothing Motives: Evidence from Indonesia*. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*. 8(2), 821-832.
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. 2006. *Political relationships, global financing, and corporate transparency: Evidence from Indonesia*. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411–439.
- Li, H., Meng, L., Wang, Q., & Zhou, L. A. (2008). *Political connections, financing and firm performance: Evidence from Chinese private firms*. *Journal of Development Economics*, 87(2), 283–299.

- Mahardika, Tubagus dan Vita Elisa Fitriana. 2019. *Does Political Connection and Conservatism Influence Earnings Management*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 53-66.
- Manukaji dan Ijeoma Juliana. 2018. *Corporate Governance and Income Smoothing in the Nigerian Deposit Money Banks*. *International Journal of Business & Law Research*, 6(1), 27-38.
- McKinsey & Company, 2002, Global Investor Opinion Survey 2002: Key Findings, July, <http://www.McKinsey.com/Governance>.
- Megarani, Novia, Warno, & Muchammad Fauzi. 2019. *The Effect of Tax Planning, Company Value, and Leverage on Income Smoothing Practices in Companies Listed in Jakarta Islamic Index*. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*. 1(1), 139-162.
- Ming-Tee, Chwee. 2020. *Political Connection and Income Smoothing: Evidence of Institutional Investors' Monitoring in Malaysia*. *Journal of Multinational Financial Management*. 55, 1-18.
- Naftalia, Veliandina C., dan Marsono (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi, *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-8
- Natalie, Nancy & Ida Bagus Putra Astika. 2016. Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan *Leverage* pada *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 943-972.
- Nazira, C. F., & Ariani, N. E. 2016. Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Nugroho, Arief A. 2019. *Income Smoothing Analysis at Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. *Sustainable Business Accounting and Management Review*. 1(2), 82-92.

- Obeidat, Mohammed Ibrahim Sultan. 2021. *Relationship Between Firm Size and Profitability with Income Smoothing: Evidence from Food and Beverages (F&B) Firms in Jordan*. *Journal of Asians Finance, Economics, and Business*. 8(6), 789-796.
- Peranasari, Ida Ayu Agung Istri dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.
- Prabayanti, Ni Luh Putu dan Yasa, Gerianta Wirawan. 2010. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi VII, 1-28.
- Preuss, Susan, & Roland Königsgruber. 2020. *How Do Corporate Political Connections Influence Financial Reporting? A Synthesis of the Literature*. *J. Account. Public Policy*. 40, 1-30.
- Puspitasari, Ni Kadek Budi, & I Made Pande Dwiana Putra. 2018. Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. 23(1), 211-239.
- Raka, & Sugi Suhartono. 2018. Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Earning Power*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*. 5(2), 164-195.
- Ramanuja, I. G. V., dan Mertha, I. M. 2015. Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER, dan Profitabilitas pada Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi, 10 (2), 98-416.
- Santoso, Eko Budi dan Sherly Novia Salim. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI. *CBAM-FE*, 1(1), 185-200.

- Sari, Rahma & Deni Darmawati. 2021. Pengaruh *Cash Holding* dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating. *JAA*, 6(1), 100-121.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPF.
- Savitri, Diana, & Denies Priantinah. 2019. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*. VIII (2), 179-193.
- Savitri, Enni. 2021. Political Connection, Family Ownership, and Earning Management in Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Applied Management (JAM)*, 19(3), 585-593.
- Setiawan, Tomi. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Spiceland, C. P., Yang, L. L., & Zhang, J. H. (2016). Accounting quality, debt covenant design, and the cost of debt. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1271–1302.
- Surya, Indra dan Ivan Yustivandana (2008). *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutedi, Andrian. 2012. "Good Corporate Governance". Sinar Grafika: Jakarta.
- Suyono, Eko. 2018. *Institutional Ownership, Types of Industry, and Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesia*. *Journal of Accounting, Finance, and Forensic Accounting (JAFFA)*. 6(1), 1-12.

- Tamara, Olivia & Herlin Tjunjung. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 655-665.
- Taofik, Mochamad Yusuf, Dede Djuniardi, & Dendi Purnama. 2021. Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomika*. 7(2), 1981-1997.
- Thoharo, Ainun, Maswar Patuh Priyadi, & Wahidahwati. 2021. *The Management's Motives of Income Smoothing and Its Implications to The Market Reaction*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 13(1), 72-92.
- Tjager, I. N. (2003). *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Prenhallindo.
- Wu, W., Wu, C., & Rui, O. M. (2012). Ownership and the Value of Political Connections: Evidence from China. *European Financial Management*, 18(4), 695–729.
- Widyaningsih, Dewi (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 28-52.
- Wati, Lela Nurlela, Ramdany, dan Momon. 2020. Benefits and Costs of Political Connection, Evidence in Indonesia. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 4(2), 191-196.
- Zhang, Wei, Xiong Xiong, Guanying Wang, & Chunxia Li. 2021. Corporate Ownership and Political Connection: Evidence from Post-IPO Long-Term Performance in China. *Research in International Business and Finance*. 59, 1-21.
- Zuhriya, Syaidhatus., dan Wahidahwati. 2015. “Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(7), 1–22.



Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sampel

NO.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Adaro Energy Tbk.	ADRO
2.	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
3.	Bayan Resources Tbk.	BYAN
4.	Darma Henwa Tbk	DEWA
5.	Elnusa Tbk.	ELSA
6.	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
7.	Harum Energy Tbk.	HRUM
8.	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
9.	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
10.	Samindo Resources Tbk.	MYOH
11.	Bukit Asam Tbk.	PTBA
12.	TBS Energi Utama Tbk.	TOBA
13.	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
14.	United Tractors Tbk.	UNTR

Lampiran 2: Variabel Dependen Perataan Laba

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Standar Deviasi	Rata-Rata Penjualan	CV ΔS
1	ADRO	2016	35.816.427.171.000	18.863.182.947	43.898.314.141	0,430
		2017	46.232.486.937.000			
		2018	51.360.646.939.000			
		2019	49.053.558.106.000			
		2020	35.966.873.138.000			
2	BSSR	2016	3.442.230.613.115	2.789.549.815.980	5.085.152.913.138	0,549
		2017	5.570.234.387.326			
		2018	6.291.862.366.167			
		2019	5.932.243.409.799			
		2020	4.703.142.199.385			
3	BYAN	2016	7.881.761.355.069	11.513.057.175.828	15.951.919.199.435	0,722
		2017	15.144.998.588.993			
		2018	23.790.941.656.188			
		2019	19.745.268.154.626			
		2020	19.795.262.159.652			
4	DEWA	2016	3.676.305.907.610	1.287.583.266.792	3.956.717.521.306	0,325
		2017	3.444.959.711.186			
		2018	3.917.541.737.711			
		2019	4.890.202.795.751			

		2020	4.302.035.855.649			
5	ELSA	2016	3.620.570.000.000	950.502.000.000	5.872.117.200.000	0,162
		2017	4.978.986.000.000			
		2018	6.624.774.000.000			
		2019	8.385.122.000.000			
		2020	7.726.945.000.000			
6	GEMS	2016	5.453.397.933.004	7.992.031.750.318	11.361.440.984.533	0,703
		2017	10.775.813.106.387			
		2018	14.828.335.283.524			
		2019	15.713.808.129.089			
		2020	15.060.344.744.753			
7	HRUM	2016	3.080.738.283.077	348.020.371.153	3.818.526.258.746	0,091
		2017	4.619.936.427.729			
		2018	4.777.546.832.310			
		2019	3.725.899.002.441			
		2020	2.239.294.457.883			
8	ITMG	2016	19.403.429.122.000	7.160.950.634	23.178.064.942	0,309
		2017	23.972.670.225.000			
		2018	28.486.262.070.000			
		2019	24.342.534.888.000			
		2020	16.818.732.504.000			
9	MBAP	2016	2.655.553.929.980	1.363.946.900.454	3.334.103.399.628	0,409
		2017	3.669.078.130.333			
		2018	3.662.720.493.481			
		2019	3.701.197.854.767			
		2020	2.854.930.195.243			
10	MYOH	2016	2.697.420.489.995	4.956.089.637.181	3.046.797.789.272	1,627
		2017	2.668.526.407.687			
		2018	3.421.175.371.558			
		2019	3.610.456.191.699			
		2020	2.461.391.483.712			
11	PTBA	2016	14.058.869.000.000	4.956.089.637.181	18.413.248.500.000	1,344
		2017	19.471.030.000.000			
		2018	21.166.993.000.000			
		2019	21.787.564.000.000			
		2020	17.325.192.000.000			
12	TOBA	2016	3.664.615.746.589	3.019.321.867.007	5.315.900.871.525	0,568
		2017	4.408.656.754.964			
		2018	6.221.086.442.291			
		2019	7.456.667.116.311			
		2020	4.709.788.880.356			
13	ANTM	2016	9.106.260.754.000	1.050.974.168.250	19.734.334.794.300	0,053
		2017	12.653.619.205.000			

		2018	25.241.268.367.000			
		2019	32.718.542.699.000			
		2020	27.372.461.091.000			
14	UNTR	2016	45.539.238.000.000	42.858.855.250.000	66.800.156.900.000	0,642
		2017	64.559.204.000.000			
		2018	84.624.733.000.000			
		2019	84.430.478.000.000			
		2020	60.346.784.000.000			

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba	Standar Deviasi	Rata-Rata Laba	CV ΔI
1	ADRO	2016	5.416.934.530.000	110.294.864.180	5.373.997.197	20,524
		2017	7.351.760.759.000			
		2018	6.649.121.479.000			
		2019	5.498.351.012.000			
		2020	1.404.739.378.000			
2	BSSR	2016	389.084.756.053	270.000.998.250	676.013.198.668	0,399
		2017	1.175.089.405.581			
		2018	979.937.617.099			
		2019	432.302.747.373			
		2020	433.052.096.841			
3	BYAN	2016	255.620.978.837	2.046.652.185.603	30.407.503.750	0,579
		2017	4.796.126.036.611			
		2018	7.439.424.274.597			
		2019	3.323.223.809.353			
		2020	4.887.541.095.430			
4	DEWA	2016	7.802.389.210	8.678.822.457	302.805.600.000	0,285
		2017	39.291.327.460			
		2018	36.399.552.504			
		2019	53.548.988.031			
		2020	23.381.939.588			
5	ELSA	2016	316.066.000.000	111.752.500.000	1.053.906.108.542	0,369
		2017	250.754.000.000			
		2018	276.316.000.000			
		2019	356.477.000.000			
		2020	249.085.000.000			
6	GEMS	2016	496.448.250.872	782.916.633.608	1.053.906.108.542	0,743
		2017	1.704.184.601.560			
		2018	1.426.683.773.242			
		2019	947.340.744.973			
		2020	1.360.108.630.517			

7	HRUM	2016	255.114.573.427	296.949.775.752	439.017.586.624	0,676
		2017	791.008.386.189			
		2018	570.474.732.758			
		2019	285.519.415.321			
		2020	855.487.657.535			
8	ITMG	2016	1.854.630.001.000	2.091.660.793	2.324.548.398	0,900
		2017	3.585.602.867.000			
		2018	3.671.488.884.000			
		2019	1.794.936.878.000			
		2020	536.741.492.000	776.620.406.748	574.407.526.266	1,352
9	MBAP	2016	384.716.785.915			
		2017	831.981.947.300			
		2018	713.858.550.678			
		2019	500.695.146.273			
		2020	389.736.158.854			
10	MYOH	2016	301.641.865.217	249.912.868.291	324.148.884.106	0,771
		2017	174.614.885.284			
		2018	438.846.813.496			
		2019	370.310.609.081			
		2020	319.730.130.118			
11	PTBA	2016	2.024.405.000.000	1.043.248.500.000	3.591.132.400.000	0,291
		2017	4.547.232.000.000			
		2018	5.121.112.000.000			
		2019	4.040.394.000.000			
		2020	2.407.927.000.000	306.621.171.967	563.462.612.673	0,544
12	TOBA	2016	206.971.707.908			
		2017	586.997.383.399			
		2018	966.126.115.444			
		2019	620.707.737.300			
		2020	508.021.054.674			
13	ANTM	2016	64.806.188.000	861.552.883.250	224.767.695.900	3,833
		2017	136.503.269.000			
		2018	874.426.593.000			
		2019	193.852.031.000			
		2020	1.149.353.693.000			
14	UNTR	2016	5.104.477.000.000	1.308.410.500.000	7.924.656.200.000	0,165
		2017	7.673.322.000.000			
		2018	13.438.175.000.000			
		2019	12.090.661.000.000			
		2020	20.498.574.000.000			

NO.	Perusahaan	CV ΔS	CV ΔI	Indeks Eckel	Keterangan	Kode
1.	ADRO	0,430	20,524	47,7629	bukan perata	0
2.	BSSR	0,549	0,399	0,7281	perata	1
3.	BYAN	0,722	0,579	0,8021	perata	1
4.	DEWA	0,325	0,285	0,8771	perata	1
5.	ELSA	0,162	0,369	2,2800	bukan perata	0
6.	GEMS	0,703	0,743	1,0561	bukan perata	0
7.	HRUM	0,091	0,676	7,4215	bukan perata	0
8.	ITMG	0,309	0,900	2,9125	bukan perata	0
9.	MBAP	0,409	1,352	3,3050	bukan perata	0
10.	MYOH	1,627	0,771	0,4740	perata	1
11.	PTBA	1,344	0,291	0,2162	perata	1
12.	TOBA	0,568	0,544	0,9581	perata	1
13.	ANTM	0,053	3,833	71,9745	bukan perata	0
14.	UNTR	0,642	0,165	0,2573	perata	1

Lampiran 3: Variabel Independen *Return on Asset*

No	Nama Perusahaan	Tahun	EAT	Total Aset	ROA
1	ADRO	2016	5.416.934.530.000	92.544.304.573.000	0,059
		2017	7.351.760.759.000	96.685.931.783.000	0,076
		2018	6.649.121.479.000	100.185.052.695.000	0,066
		2019	5.498.351.012.000	102.403.502.845.000	0,054
		2020	1.404.739.378.000	90.548.039.974.000	0,016
2	BSSR	2016	389.084.756.053	2.610.519.320.990	0,149
		2017	1.175.089.405.581	2.981.640.334.806	0,394
		2018	979.937.617.099	3.477.726.766.178	0,282
		2019	432.302.747.373	3.556.903.003.724	0,122
		2020	433.052.096.841	3.736.584.724.152	0,116
3	BYAN	2016	255.620.978.837	11.701.479.032.929	0,022
		2017	4.796.126.036.611	12.611.369.643.460	0,380
		2018	7.439.424.274.597	16.329.607.749.399	0,456
		2019	3.323.223.809.353	18.134.111.305.247	0,183
		2020	4.887.541.095.430	22.982.278.337.158	0,213
4	DEWA	2016	7.802.389.210	5.410.829.088.434	0,001

		2017	39.291.327.460	5.701.142.328.350	0,007
		2018	36.399.552.504	5.889.831.651.648	0,006
		2019	53.548.988.031	7.797.119.372.833	0,007
		2020	23.381.939.588	7.813.024.773.596	0,003
5	ELSA	2016	316.066.000.000	4.190.956.000.000	0,075
		2017	250.754.000.000	4.855.369.000.000	0,052
		2018	276.316.000.000	5.657.327.000.000	0,049
		2019	356.477.000.000	6.805.037.000.000	0,052
		2020	249.085.000.000	7.562.822.000.000	0,033
6	GEMS	2016	496.448.250.872	5.358.759.630.000	0,093
		2017	1.704.184.601.560	8.378.170.089.576	0,203
		2018	1.426.683.773.242	9.947.150.633.070	0,143
		2019	947.340.744.973	11.076.588.463.563	0,086
		2020	1.360.108.630.517	11.545.841.367.585	0,118
7	HRUM	2016	255.114.573.427	5.865.248.088.217	0,043
		2017	791.008.386.189	6.519.037.734.419	0,121
		2018	570.474.732.758	6.640.298.687.855	0,086
		2019	285.519.415.321	6.342.510.725.306	0,045
		2020	855.487.657.535	7.076.085.742.824	0,121
8	ITMG	2016	1.854.630.001.000	17.165.738.688.000	0,108
		2017	3.585.602.867.000	19.278.069.307.000	0,186
		2018	3.671.488.884.000	20.470.867.592.000	0,179
		2019	1.794.936.878.000	17.155.082.749.000	0,105
		2020	536.741.492.000	16.439.786.881.000	0,033
9	MBAP	2016	384.716.785.915	1.651.255.644.451	0,233
		2017	831.981.947.300	2.281.292.691.818	0,365
		2018	713.858.550.678	2.461.922.918.518	0,290
		2019	500.695.146.273	2.731.769.703.621	0,183
		2020	389.736.158.854	2.582.016.344.278	0,151
10	MYOH	2016	301.641.865.217	2.089.390.723.518	0,144
		2017	174.614.885.284	2.281.292.691.818	0,077
		2018	438.846.813.496	2.461.922.918.518	0,178
		2019	370.310.609.081	2.272.818.822.372	0,163
		2020	319.730.130.118	2.144.083.600.351	0,149
11	PTBA	2016	2.024.405.000.000	18.576.774.000.000	0,109
		2017	4.547.232.000.000	21.987.482.000.000	0,207
		2018	5.121.112.000.000	24.172.933.000.000	0,212
		2019	4.040.394.000.000	26.098.052.000.000	0,155
		2020	2.407.927.000.000	24.056.755.000.000	0,100
12	TOBA	2016	206.971.707.908	3.711.674.388.051	0,056
		2017	586.997.383.399	4.942.568.279.292	0,119
		2018	966.126.115.444	7.121.220.639.666	0,136
		2019	620.707.737.300	9.004.913.430.184	0,069

		2020	508.021.054.674	10.952.088.785.743	0,046
13	ANTM	2016	64.806.188.000	29.981.535.812.000	0,002
		2017	136.503.269.000	30.014.273.452.000	0,005
		2018	874.426.593.000	33.306.390.807.000	0,026
		2019	193.852.031.000	30.194.907.730.000	0,006
		2020	1.149.353.693.000	31.729.512.995.000	0,036
14	UNTR	2016	5.104.477.000.000	63.991.229.000.000	0,080
		2017	7.673.322.000.000	82.262.093.000.000	0,093
		2018	13.438.175.000.000	116.281.017.000.000	0,116
		2019	12.090.661.000.000	111.713.375.000.000	0,108
		2020	20.498.574.000.000	99.800.963.000.000	0,205

Lampiran 4: Variabel Independen *Debt to Asset Ratio*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR
1	ADRO	2016	38.826.424.875.000	92.544.304.573.000	0,420
		2017	38.629.836.280.000	96.685.931.783.000	0,400
		2018	39.134.155.907.000	100.185.052.695.000	0,391
		2019	45.883.111.190.000	102.403.502.845.000	0,448
		2020	34.477.170.028.000	90.548.039.974.000	0,381
2	BSSR	2016	803.615.709.981	2.610.519.320.990	0,308
		2017	854.841.547.231	2.981.640.334.806	0,287
		2018	1.345.413.253.485	3.477.726.766.178	0,387
		2019	1.140.265.754.362	3.556.903.003.724	0,321
		2020	1.035.339.021.647	3.736.584.724.152	0,277
3	BYAN	2016	9.031.804.862.843	11.701.479.032.929	0,772
		2017	5.295.467.055.669	12.611.369.643.460	0,420
		2018	6.708.467.780.273	16.329.607.749.399	0,411
		2019	9.349.982.872.440	18.134.111.305.247	0,516
		2020	10.757.691.837.872	22.982.278.337.158	0,468
4	DEWA	2016	2.216.464.186.615	5.410.829.088.434	0,410
		2017	2.472.399.423.424	5.701.142.328.350	0,434
		2018	2.614.951.765.944	5.889.831.651.648	0,444
		2019	4.473.161.183.407	7.797.119.372.833	0,574
		2020	3.990.504.229.054	7.813.024.773.596	0,511
5	ELSA	2016	1.313.213.000.000	4.190.956.000.000	0,313
		2017	1.803.449.000.000	4.855.369.000.000	0,371
		2018	2.357.127.000.000	5.657.327.000.000	0,417
		2019	3.228.339.000.000	6.805.037.000.000	0,474
		2020	3.821.876.000.000	7.562.822.000.000	0,505

6	GEMS	2016	1.599.828.394.346	5.358.759.630.000	0,299
		2017	4.231.887.312.597	8.378.170.089.576	0,505
		2018	5.466.081.167.946	9.947.150.633.070	0,550
		2019	5.993.137.858.673	11.076.588.463.563	0,541
		2020	6.587.714.622.769	11.545.841.367.585	0,571
7	HRUM	2016	822.047.263.548	5.865.248.088.217	0,140
		2017	902.169.949.961	6.519.037.734.419	0,138
		2018	1.128.059.610.356	6.640.298.687.855	0,170
		2019	672.820.259.349	6.342.510.725.306	0,106
		2020	622.976.530.022	7.076.085.742.824	0,088
8	ITMG	2016	4.290.214.418.000	17.165.738.688.000	0,250
		2017	5.683.035.036.000	19.278.069.307.000	0,295
		2018	6.710.616.605.000	20.470.867.592.000	0,328
		2019	4.605.408.864.000	17.155.082.749.000	0,268
		2020	4.431.778.071.000	16.439.786.881.000	0,270
9	MBAP	2016	351.112.140.064	1.651.255.644.451	0,213
		2017	545.916.397.369	2.281.292.691.818	0,239
		2018	699.915.105.512	2.461.922.918.518	0,284
		2019	665.278.209.911	2.731.769.703.621	0,244
		2020	620.810.267.014	2.582.016.344.278	0,240
10	MYOH	2016	564.339.111.189	2.089.390.723.518	0,270
		2017	475.709.381.448	2.281.292.691.818	0,209
		2018	529.794.032.607	2.461.922.918.518	0,215
		2019	537.518.949.877	2.272.818.822.372	0,236
		2020	313.025.472.893	2.144.083.600.351	0,146
11	PTBA	2016	8.024.369.000.000	18.576.774.000.000	0,432
		2017	8.187.497.000.000	21.987.482.000.000	0,372
		2018	7.903.237.000.000	24.172.933.000.000	0,327
		2019	7.675.226.000.000	26.098.052.000.000	0,294
		2020	7.117.559.000.000	24.056.755.000.000	0,296
12	TOBA	2016	1.615.330.032.925	3.711.674.388.051	0,435
		2017	2.462.339.266.345	4.942.568.279.292	0,498
		2018	4.061.733.519.858	7.121.220.639.666	0,570
		2019	5.257.032.573.541	9.004.913.430.184	0,584
		2020	6.824.307.769.503	10.952.088.785.743	0,623
13	ANTM	2016	11.572.740.239.000	29.981.535.812.000	0,386
		2017	11.523.869.935.000	30.014.273.452.000	0,384
		2018	13.567.160.084.000	33.306.390.807.000	0,407
		2019	12.061.488.555.000	30.194.907.730.000	0,399
		2020	12.690.063.970.000	31.729.512.995.000	0,400
14	UNTR	2016	21.369.286.000.000	63.991.229.000.000	0,334
		2017	34.724.168.000.000	82.262.093.000.000	0,422
		2018	59.230.338.000.000	116.281.017.000.000	0,509

		2019	50.603.301.000.000	111.713.375.000.000	0,453
		2020	36.653.823.000.000	99.800.963.000.000	0,367

Lampiran 5: Variabel Moderasi Kepemilikan Institusional

No	Nama Perusahaan	Tahun	Saham Institusi	Saham Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ADRO	2016	24.744.749.587	31.985.962.000	0,774
		2017	26.233.741.093	31.985.962.000	0,820
		2018	25.437.767.035	31.985.962.000	0,795
		2019	25.481.747.438	31.985.962.000	0,797
		2020	24.926.887.491	31.985.962.000	0,779
2	BSSR	2016	2.461.112.274	2.616.500.000	0,941
		2017	2.453.090.774	2.616.500.000	0,938
		2018	2.472.180.974	2.616.500.000	0,945
		2019	2.487.557.374	2.616.500.000	0,951
		2020	2.487.729.174	2.616.500.000	0,951
3	BYAN	2016	366.333.352	3.333.333.500	0,110
		2017	366.333.352	3.333.333.500	0,110
		2018	380.666.686	3.333.333.500	0,114
		2019	570.666.695	3.333.333.500	0,171
		2020	471.333.357	3.333.333.500	0,141
4	DEWA	2016	10.828.525.094	21.853.733.792	0,496
		2017	10.096.425.012	21.853.733.792	0,462
		2018	9.646.238.096	21.853.733.792	0,441
		2019	9.563.193.907	21.853.733.792	0,438
		2020	9.355.583.436	21.853.733.792	0,428
5	ELSA	2016	5.167.747.873	7.298.500.000	0,708
		2017	5.167.747.873	7.298.500.000	0,708
		2018	5.948.277.500	7.298.500.000	0,815
		2019	5.904.486.500	7.298.500.000	0,809
		2020	5.203.830.500	7.298.500.000	0,713
6	GEMS	2016	5.872.736.100	5.882.353.000	0,998
		2017	5.870.451.400	5.882.353.000	0,998
		2018	5.875.528.000	5.882.353.000	0,999
		2019	5.875.528.000	5.882.353.000	0,999
		2020	5.875.528.000	5.882.353.000	0,999
7	HRUM	2016	2.444.723.368	2.703.620.000	0,904
		2017	2.507.136.968	2.703.620.000	0,927
		2018	2.477.235.768	2.703.620.000	0,916
		2019	2.459.419.168	2.703.620.000	0,910
		2020	2.511.210.968	2.703.620.000	0,929

8	ITMG	2016	1.095.978.872	1.129.925.000	0,970
		2017	1.068.056.482	1.129.925.000	0,945
		2018	1.054.101.957	1.129.925.000	0,933
		2019	1.024.856.458	1.129.925.000	0,907
		2020	945.447.766	1.129.925.000	0,837
9	MBAP	2016	1.104.544.752	1.227.271.952	0,900
		2017	1.104.550.852	1.227.271.952	0,900
		2018	1.104.550.852	1.227.271.952	0,900
		2019	1.157.149.652	1.227.271.952	0,943
		2020	1.157.784.952	1.227.271.952	0,943
10	MYOH	2016	1.762.490.776	2.206.312.500	0,799
		2017	1.788.193.979	2.206.312.500	0,810
		2018	1.738.463.179	2.206.312.500	0,788
		2019	1.758.805.779	2.206.312.500	0,797
		2020	1.778.953.579	2.206.312.500	0,806
11	PTBA	2016	2.059.457.939	11.520.659.250	0,179
		2017	10.142.405.825	11.520.659.250	0,880
		2018	10.312.940.608	11.520.659.250	0,895
		2019	10.746.375.243	11.520.659.250	0,933
		2020	10.415.541.843	11.520.659.250	0,904
12	TOBA	2016	1.874.455.000	8.049.964.000	0,233
		2017	1.675.636.800	8.049.964.000	0,208
		2018	1.876.886.800	8.049.964.000	0,233
		2019	7.507.547.200	8.049.964.000	0,933
		2020	7.507.547.200	8.049.964.000	0,933
13	ANTM	2016	21.598.851.335	24.030.764.725	0,899
		2017	21.348.931.382	24.030.764.725	0,888
		2018	21.459.472.899	24.030.764.725	0,893
		2019	21.459.472.899	24.030.764.725	0,893
		2020	20.527.079.228	24.030.764.725	0,854
14	UNTR	2016	3.538.036.118	3.730.135.136	0,949
		2017	3.568.632.094	3.730.135.136	0,957
		2018	3.660.492.938	3.730.135.136	0,981
		2019	3.632.271.780	3.730.135.136	0,974
		2020	3.638.782.016	3.730.135.136	0,976

Lampiran 5: Variabel Kontrol *Cash Holding*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kas dan Setara Kas	Total Aset	Cash Holding
1	ADRO	2016	16.157.450.844.000	92.544.304.573.000	0,175
		2017	18.106.340.544.000	96.685.931.783.000	0,187

		2018	13.921.223.688.000	100.185.052.695.000	0,139
		2019	23.647.593.573.000	102.403.502.845.000	0,231
		2020	17.609.066.109.000	90.548.039.974.000	0,194
2	BSSR	2016	182.074.952.709	2.610.519.320.990	0,070
		2017	278.093.312.541	2.981.640.334.806	0,093
		2018	269.579.185.056	3.477.726.766.178	0,078
		2019	191.326.117.572	3.556.903.003.724	0,054
		2020	381.640.027.743	3.736.584.724.152	0,102
3	BYAN	2016	848.039.808.868	11.701.479.032.929	0,072
		2017	832.440.351.323	12.611.369.643.460	0,066
		2018	3.251.892.528.017	16.329.607.749.399	0,199
		2019	2.475.832.111.438	18.134.111.305.247	0,137
		2020	5.445.880.090.000	22.982.278.337.158	0,237
4	DEWA	2016	308.062.572.174	5.410.829.088.434	0,057
		2017	151.429.732.937	5.701.142.328.350	0,027
		2018	1.889.901.009.232	5.889.831.651.648	0,015
		2019	376.141.975.923	7.797.119.372.833	0,048
		2020	266.685.234.690	7.813.024.773.596	0,034
5	ELSA	2016	744.387.000.000	4.190.956.000.000	0,178
		2017	902.563.000.000	4.855.369.000.000	0,186
		2018	719.457.000.000	5.657.327.000.000	0,127
		2019	856.122.000.000	6.805.037.000.000	0,126
		2020	1.231.867.000.000	7.562.822.000.000	0,163
6	GEMS	2016	819.690.215.246	5.358.759.630.000	0,153
		2017	2.483.714.327.962	8.378.170.089.576	0,296
		2018	1.116.657.287.389	9.947.150.633.070	0,112
		2019	1.908.559.651.523	11.076.588.463.563	0,172
		2020	2.877.275.415.546	11.545.841.367.585	0,249
7	HRUM	2016	3.277.939.133.427	5.865.248.088.217	0,559
		2017	3.779.284.306.168	6.519.037.734.419	0,580
		2018	3.071.095.481.244	6.640.298.687.855	0,462
		2019	3.214.137.755.745	6.342.510.725.306	0,507
		2020	2.995.733.445.544	7.076.085.742.824	0,423
8	ITMG	2016	4.922.259.255.000	17.165.738.688.000	0,287
		2017	5.614.572.690.000	19.278.069.307.000	0,291
		2018	5.524.344.648.000	20.470.867.592.000	0,270
		2019	2.388.612.627.000	17.155.082.749.000	0,139
		2020	3.472.579.377.000	16.439.786.881.000	0,211
9	MBAP	2016	577.128.451.473	1.651.255.644.451	0,350
		2017	993.957.257.195	2.281.292.691.818	0,436
		2018	769.919.843.049	2.461.922.918.518	0,313
		2019	412.955.818.849	2.731.769.703.621	0,151
		2020	653.590.319.130	2.582.016.344.278	0,253

10	MYOH	2016	307.821.245.662	2.089.390.723.518	0,147
		2017	296.514.542.366	2.281.292.691.818	0,130
		2018	602.932.183.770	2.461.922.918.518	0,245
		2019	344.189.440.476	2.272.818.822.372	0,151
		2020	673.847.897.674	2.144.083.600.351	0,314
11	PTBA	2016	3.674.687.000.000	18.576.774.000.000	0,198
		2017	3.555.406.000.000	21.987.482.000.000	0,162
		2018	6.301.163.000.000	24.172.933.000.000	0,261
		2019	4.756.801.000.000	26.098.052.000.000	0,182
		2020	4.340.947.000.000	24.056.755.000.000	0,180
12	TOBA	2016	564.405.568.542	3.711.674.388.051	0,152
		2017	869.381.916.615	4.942.568.279.292	0,176
		2018	861.011.802.927	7.121.220.639.666	0,121
		2019	313.800.122.475	9.004.913.430.184	0,035
		2020	375.177.635.523	10.952.088.785.743	0,034
13	ANTM	2016	7.623.385.438.000	29.981.535.812.000	0,254
		2017	5.550.677.020.000	30.014.273.452.000	0,185
		2018	4.299.068.085.000	33.306.390.807.000	0,129
		2019	3.636.243.080.000	30.194.907.730.000	0,120
		2020	3.984.387.647.000	31.729.512.995.000	0,126
14	UNTR	2016	19.460.864.000.000	63.991.229.000.000	0,304
		2017	20.831.489.000.000	82.262.093.000.000	0,253
		2018	13.438.175.000.000	116.281.017.000.000	0,116
		2019	12.090.661.000.000	111.713.375.000.000	0,108
		2020	20.498.574.000.000	99.800.963.000.000	0,205

Lampiran 6: Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	70	0	1	.93	.259
KP	70	0	1	.46	.502
ROA	70	.001441995132 812	.455578871750 352	.116952553590 511	.098132878397 027
DAR	70	.088039709051 544	.771851561450 198	.370934756444 526	.133515732563 868
CH	70	.015093981371 628	.579730392756 320	.192766578361 353	.121435622014 960
KI	70	.109900000000 000	.998839750011 603	.777438724684 193	.259055809913 266

Valid N (listwise)	70			
--------------------	----	--	--	--

Lampiran 7: Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.693	8	.989

Lampiran 8: Hasil Uji Keseluruhan Model (Block Number=0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	40.326	1.714
	2	36.271	2.342
	3	36.026	2.545
	4	36.025	2.565
	5	36.025	2.565

Lampiran 8: Hasil Uji Keseluruhan Model (Block Number=1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				KP	ROA	DAR	CH
Step 1	1	38.197	1.695	.438	1.600	-.506	-.773
	2	31.080	2.294	1.162	4.780	-1.086	-2.309
	3	27.620	2.477	2.394	11.168	-1.378	-5.435
	4	25.335	2.608	4.375	19.878	-1.299	-9.988
	5	24.264	2.945	6.895	27.468	-1.235	-14.688
	6	24.020	3.178	8.678	30.854	-1.279	-16.867
	7	23.962	3.217	9.793	31.364	-1.303	-17.162
	8	23.941	3.219	10.803	31.380	-1.304	-17.171
	9	23.934	3.219	11.805	31.380	-1.304	-17.171
	10	23.931	3.219	12.806	31.380	-1.304	-17.171
	11	23.930	3.219	13.807	31.380	-1.304	-17.171
	12	23.930	3.219	14.807	31.380	-1.304	-17.171

13	23.930	3.219	15.807	31.380	-1.304	-17.171
14	23.930	3.219	16.807	31.380	-1.304	-17.171
15	23.930	3.219	17.807	31.380	-1.304	-17.171
16	23.930	3.219	18.807	31.380	-1.304	-17.171
17	23.930	3.219	19.807	31.380	-1.304	-17.171
18	23.930	3.219	20.807	31.380	-1.304	-17.171
19	23.930	3.219	21.807	31.380	-1.304	-17.171
20	23.930	3.219	22.807	31.380	-1.304	-17.171

Lampiran 9: Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a KP	22.807	5273.669	.000	1	.997	8034245069.655	.000	.
ROA	31.380	16.726	3.520	1	.061	42494252372075.880	.246	7332021851829044000000000000.000
DAR	-1.304	5.260	.061	1	.804	.271	.000	8137.622
CH	-17.171	9.608	3.194	1	.074	.000	.000	5.264
Constant	3.219	3.094	1.082	1	.298	24.994		

a. Variable(s) entered on step 1: KP, ROA, DAR, CH.

Lampiran 10: Hasil Uji Parsial Koneksi Politik terhadap Perataan Laba

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a KP	19.279	7703.891	.000	1	.998	235902752.725	.000	.
CH	-1.669	5.120	.106	1	.745	.189	.000	4303.791
Constant	2.325	1.053	4.874	1	.027	10.230		

a. Variable(s) entered on step 1: KP, CH.

Lampiran 11: Hasil Uji Parsial Profitabilitas terhadap Perataan Laba

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	ROA	14.766	9.868	2.239	1	.135	2587412.280	.010	649871023066424.200
	CH	-1.231	3.653	.114	1	.736	.292	.000	375.672
	Constant	1.619	.889	3.316	1	.069	5.048		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CH.

Lampiran 12: Hasil Uji Parsial *Leverage* terhadap Perataan Laba

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	DAR	-2.996	4.294	.487	1	.485	.050	.000	225.993
	CH	-1.561	5.127	.093	1	.761	.210	.000	4852.353
	Constant	4.021	2.491	2.606	1	.106	55.771		

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, CH.

Lampiran 13: Hasil Uji Simultan dengan *Omnibus Test*

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12.095	4	.017
	Block	12.095	4	.017
	Model	12.095	4	.017

Lampiran 14: Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.930 ^a	.159	.394

Lampiran 15: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan Koneksi Politik dan Perataan Laba

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a KP	34.654	13340.039	.000	1	.998	112213900095 0579.500	.000	.
CH	-125.677	67.863	3.430	1	.064	.000	.000	1529.824
KI	-12.068	10.788	1.251	1	.263	.000	.000	8748.713
KP_KI	-17.904	17882.213	.000	1	.999	.000	.000	.
CH_KI	141.423	78.100	3.279	1	.070	2.626E+61	.000	7.907E+127
Constant	13.302	9.519	1.953	1	.162	598304.023		

a. Variable(s) entered on step 1: KP, CH, KI, KP_KI, CH_KI.

Lampiran 16: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan Profitabilitas dan Perataan Laba

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a ROA	148.302	81.058	3.347	1	.067	2.552E+64	.000	2.533E+133
CH	-244.173	141.356	2.984	1	.084	.000	.000	190392929 444213.220
KI	-30.456	20.277	2.256	1	.133	.000	.000	10781.749
ROA_KI	-144.625	91.363	2.506	1	.113	.000	.000	909419528 466958.500
CH_KI	269.085	155.263	3.004	1	.083	7.279E+116	.000	1.053E+249
Constant	29.395	18.799	2.445	1	.118	583501738226 7.066		

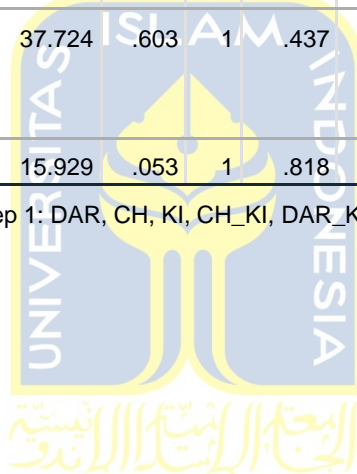
a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CH, KI, ROA_KI, CH_KI.

**Lampiran 17: Hasil Analisis MRA Antara Kepemilikan Institusional dengan
Leverage dan Perataan Laba**

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	DAR	21.621	33.548	.415	1	.519	2453898686.610	.000	8.835E+37
	CH	-21.613	28.850	.561	1	.454	.000	.000	148299370 8008580.80 0
	KI	9.248	18.212	.258	1	.612	10386.162	.000	329929945 461960400 00.000
	CH_KI	22.289	32.355	.475	1	.491	4786865370.677	.000	1.662E+37
	DAR_KI	-29.290	37.724	.603	1	.437	.000	.000	245469550 241995120 00.000
	Constant	-3.666	15.929	.053	1	.818	.026		

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, CH, KI, CH_KI, DAR_KI.



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

PENGARUH KONEKSI POLITIK, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BEI

Disusun Oleh : **RANI ADILAH KUSUMANINGRUM**
Nomor Mahasiswa : **18311106**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Rabu, 14 September 2022

Penguji/ Pembimbing TA : Katiya Nahda,,S.E., M.Sc.

Penguji : Sri Mulyati,Dra.,M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester **Genap 2022/2023** hari, tanggal: **Rabu, 14 September 2022** Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir yang disusun oleh:

Nama : **RANI ADILAH KUSUMANINGRUM**
No. Mahasiswa : **18311106**
Judul Tugas Akhir : **PENGARUH KONEKSI POLITIK, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BEI**
Jenis Tugas Akhir : **Skripsi**
Pembimbing : **Katiya Nahda,,S.E., M.Sc.**

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir tersebut dinyatakan:

- 1. Lulus Ujian Tugas Akhir *)**
 - ~~a. Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - ~~b. Tugas Akhir perlu direvisi~~
- 2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~**

Nilai : **A/B**
Referensi : **Layak/~~Tidak Layak~~ *)** ditampilkan di Perpustakaan
Tim Penguji
Ketua Tim : **Sri Mulyati,Dra.,M.Si.**
Anggota Tim : **Katiya Nahda,,S.E., M.Sc.**



Yogyakarta, 14 September 2022
Ketua Program Studi Manajemen



Abdur Rafik, S.E., M.Sc.

Keterangan:
*) *Coret yang tidak perlu*

